

STILISTIKA DALAM CERITA PENDEK KARANGAN SISWA KELAS IX-C SMPN 1 SIDOARJO

Siti Hanifah Nur Maulidatulillah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sitihanifah.20016@mhs.unesa.ac.id

Trinil Dwi Turistiani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
trinilturistiani@unesa.ac.id

Abstrak

Cerpen dapat dinikmati oleh berbagai kalangan utamanya apabila diksi dan gaya bahasanya menarik, dapat dipahami serta tidak bertele-tele. Penggunaan diksi dan gaya bahasa yang tepat, akan memunculkan nilai estetika tinggi pada cerpen. Selain itu, pembaca juga akan dengan mudah memetik intisari dari cerpen yang dibacanya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis diksi, fungsi diksi, jenis gaya bahasa, dan fungsi gaya bahasa dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo. Penelitian ini berjenis penelitian stilistika dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini berupa kata atau kalimat yang memuat diksi dan gaya bahasa, sedangkan sumber datanya berupa 25 cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo. Teknik baca-catat digunakan dalam pengumpulan data, sedangkan teknik deskriptif analisis digunakan dalam menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan jenis diksi yang dominan muncul adalah kata populer, sedangkan yang paling sedikit muncul adalah denotatif dan hiponimi. Fungsi diksi yang dominan muncul adalah membentuk gagasan yang efektif, sedangkan yang paling sedikit muncul adalah menimbulkan kesan religius. Jenis gaya bahasa yang dominan muncul adalah simile, sedangkan yang paling sedikit muncul adalah metafora, pleonasm, perifrasis, litotes, metonimia, asonansi, anafora, dan mesodiplosis. Fungsi gaya bahasa yang dominan muncul adalah metalinguistik, sedangkan yang paling sedikit muncul adalah konatif.

Kata Kunci: Diksi, gaya bahasa, fungsi, dan cerita pendek

Abstract

Short stories can be enjoyed by various groups, especially if the diction and language style are interesting, understandable and not long-winded. Using appropriate diction and language style will bring out high aesthetic value in the short stories. Apart from that, readers will also easily get the essence of the short stories they read. This research aims to describe the type of dictions, function of dictions, type of language styles, and function of language styles in short stories written by students of class IX-C at SMPN 1 Sidoarjo. This research is a type of stylistic research with a qualitative approach. The research data is in the form of words or sentences containing diction and language style, while the data source is 25 short stories written by class IX-C students at SMPN 1 Sidoarjo. The reading and note-taking techniques were used in data collectin, while descriptive analysis techniques were used in analyzing the data. The results of the research show that the dominant types of diction that appears is popular words, while the one that appears least frequently are denotative and hyponymy. The dominant function of dictions that appears is to form effective ideas, while the one that appears least frequently is to create a religious impression. The dominant types of language style that appears is simile, while the one that appears least frequently are metaphor, pleonasm, periphrasis, litotes, metonymy, assonance, anaphora, and mesodiplosis. The dominant function of language styles that appears is metalinguistic, while the one that appears least frequently is conative.

Keywords: Diction, language style, function, and short story

PENDAHULUAN

Cerita pendek (cerpen) merupakan karya sastra berbentuk narasi singkat, yang menyajikan cerita sesuai dengan pengalaman hidup pengarangnya. Permasalahan yang ada dalam cerpen, umumnya permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 2012:10) menyatakan bahwa cerpen merupakan narasi singkat, dibaca sekali duduk, kisaran 30 menit sampai 2 jam. Ukuran panjang-pendeknya cerpen, tidak ada ketentuan pasti yang telah disepakati antara pengarang dengan para ahli.

Dalam sebuah cerpen terdapat unsur pembangun dari dalam (intrinsik) dan dari luar (ekstrinsik). Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur/plot, latar/setting, sudut pandang, diksi/gaya bahasa, serta amanat; sedangkan unsur ekstrinsik meliputi latar belakang masyarakat, latar belakang penulis serta nilai-nilai pada cerpen. Unsur pembangun inilah yang menjadi acuan pengarang dalam menyusun cerpen.

Cerpen dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, utamanya apabila diksi dan gaya bahasanya menarik, dapat dipahami serta tidak bertele-tele. Penggunaan diksi dan gaya bahasa yang tepat, akan memunculkan nilai estetika tinggi pada cerpen. Selain itu, pembaca juga akan dengan mudah memetik intisari dari cerpen yang dibacanya.

Setiap cerpen memiliki karakteristik tersendiri, sesuai dengan imajinasi dan kreativitas pengarangnya. Daya imajinasi setiap pengarang bersifat individualistik, artinya setiap pengarang berhak menuangkan idenya sesuai dengan interpretasi yang dimiliki. Perbedaan tersebut dilihat dari kepiawaian pengarang memainkan diksi dan gaya bahasa dalam cerpen.

Tarigan (2013:5) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran pengarang dengan bahasa yang khas, yang menunjukkan kepribadiannya sebagai pemakai bahasa. Didukung oleh Keraf (dalam Tarigan, 2013:5) gaya bahasa yang baik mencakup 3 komponen, yakni kejujuran, kesantunan dan menarik. Selain bahasanya menarik, melalui bahasa tersebut pengarang juga dapat menyampaikan pesan moral kepada pembacanya.

Diksi dan gaya bahasa cerpen yang khas menjadi perhatian khusus pembaca. Banyak kumpulan cerpen yang beredar namun pengarangnya masih mengabaikan aturan penulisan cerpen yang benar (Alvira dkk., 2022:89), sehingga diksi dan gaya bahasa yang dipakainya terkesan asal-asalan serta tidak mengindahkan fungsi dari diksi dan gaya bahasa itu sendiri. Misalnya menggunakan bahasa gaul yang berlebihan, hal tersebut dapat mengurangi nilai estetika dari cerpen.

Keterampilan menulis harus dimiliki oleh setiap siswa. Menulis sastra menjadi bagian tak terpisahkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya di kelas IX semester ganjil, terdapat materi menulis karya sastra cerpen. Menulis cerpen merupakan proses berpikir aktif dan kreatif. Siswa akan diberikan kebebasan berekspresi untuk mengungkapkan ide dan imajinasinya, melalui tulisan cerpen dengan bahasa yang indah. Hal ini juga berkaitan dengan capaian pembelajarannya dalam elemen menulis yang mencakup: 1) siswa-siswi mampu menggunakan dan mengembangkan diksi baru dalam tulisannya. 2) siswa-siswi mampu menyampaikan tulisan berdasarkan fakta dan imajinasi secara menarik, melalui

penggunaan gaya bahasa yang indah (Kabadan, 2022:121-122).

Bahasa pada karya sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasa pada karya sastra merupakan hasil kreasi pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan idenya kepada pembaca. Bahasa karya sastra mempunyai karakteristik tersendiri, hal inilah yang menjadi pembeda antara bahasa karya sastra dengan bahasa yang bukan karya sastra.

Stilistika merupakan ilmu yang mengkaji bahasa pada karya sastra. Chapman yang dikutip oleh Nurgiyantoro (dalam Soli, 2020:10) menyatakan bahwa kajian stilistika pada dasarnya tidak hanya pada karya sastra, namun stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra. Telaah stilistika mencakup diksi, struktur kalimat, gaya bahasa, citraan, rima, dan mantra (Sudjiman dalam Munir dkk., 2013:2).

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti diksi dan gaya bahasa pada cerpen karangan siswa. Pada penelitian ini objek atau data penelitian diambil dari siswa SMP, yaitu cerpen karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo. Peneliti lebih memilih karangan cerpen siswa SMP karena tertarik untuk meneliti diksi dan gaya bahasa pada cerpen karangan siswa, dengan tujuan mengetahui tingkat kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa-siswi jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam menciptakan karangan cerpen melalui kreativitasnya menuangkan ide dan imajinasinya ke dalam tulisan.

Merujuk pada latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah: bagaimana jenis diksi, fungsi diksi, jenis gaya bahasa, dan fungsi gaya bahasa yang digunakan dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo? Sehingga penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis diksi, fungsi diksi, jenis gaya bahasa, dan fungsi gaya bahasa yang digunakan dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo. Dalam melakukan suatu penelitian, peneliti harus mengacu pada teori-teori yang relevan dengan apa yang sedang dikaji. Berikut adalah pemaparan teori-teori yang relevan terhadap penelitian ini.

Menurut Keraf (dalam Syarifah, 2021:25) diksi dibedakan dalam 2 jenis, sebagai berikut.

1. Berdasarkan Makna
 - 1) Konotatif

Kata yang berkaitan dengan bukan makna sebenarnya.

Contoh: Wanita itu menjadi bunga desa (wanita paling cantik).

2) Denotatif

Kata yang berkaitan dengan makna sebenarnya.

Contoh: Bunga mawar itu mekar sangat indah (bagian tumbuhan yang elok warnanya dan harum baunya).

3) Kata Umum

Kata yang maknanya mencakup lebih luas.

Contoh: Bunga itu harumnya sangat menyegarkan (memiliki acuan yang lebih luas, daripada mawar, melati, anggrek).

4) Kata Khusus

Penjabaran yang lebih rinci dari kata umum.

Contoh: Sapi, kerbau, keledai merupakan hewan mamalia (hewan-hewan segolongan, yakni golongan hewan mamalia dan berkaki empat).

5) Kata Populer

Kata yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, karena sudah diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat.

Contoh: Pakaian yang digunakan anak itu tampak menarik.

6) Kata Ilmiah

Kaum terpelajar biasa menggunakan kata ini untuk penulisan karya ilmiah.

Contoh: Banyak aplikasi yang dapat digunakan agar gawai semakin canggih.

7) Kata Asing

Kata ini biasa disisipkan di tengah-tengah kalimat yang menggunakan bahasa lain. Kata asing berasal dari bahasa Barat.

Contoh: Semua data itu sudah saya copy paste ke komputer.

2. Berdasarkan Struktur Leksikal

Struktur leksikal adalah hubungan antarkata yang meliputi sinonimi, polisemi, hiponimi, antonimi, dan homonimi (Keraf, 2004:34).

1) Relasi Antara Bentuk dan Makna

a. Sinonimi: beberapa kata yang maknanya mirip atau sama.

Contoh: Kata 'bini' dengan 'istri', 'bohong' dengan 'dusta', 'angka' dengan 'nomor'.

b. Polisemi: sebuah kata yang memiliki banyak arti.

Contoh: Kata 'korban' dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki makna:

- (1) Orang kecelakaan akibat suatu perbuatan;
- (2) Orang meninggal akibat suatu perbuatan.

2) Relasi Antara Dua Makna

a. Hiponimi: suatu makna memuat beberapa komponen lain. Karena ada kelas atas (hipernim) yang membawahi beberapa komponen yang lebih kecil, dan ada sejumlah kelas bawah (hiponim)

yang merupakan komponen-komponen yang tercakup pada kelas atas.

Contoh: Kata 'bunga' merupakan hipernim, yang membawahi sejumlah hiponim: mawar, melati, sedap malam.

Hiponim dapat menjadi hipernim bagi hiponim di bawahnya, misalnya: mawar merah, mawar putih. Sebaliknya, hipernim tidak dapat menggantikan hiponim.

b. Antonimi: relasi antar makna yang bertentangan.

Antonimi untuk menyatakan 'lawan makna', sedangkan 'kata yang berlawanan' disebut antonim.

Contoh: Atas – bawah; kiri – kanan; halus – kasar.

3) Relasi Antara Dua Bentuk

Homonimi: pelafalan dan ejaan sama, tetapi maknanya beda.

Contoh: Kata 'bisa' dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bermakna:

- Bisa (I): racun yang mengakibatkan luka;
- Bisa (II): dapat; boleh.

Homonimi dibedakan atas homograf dan homofon. Homograf: ejaan sama, tetapi pelafalan dan maknanya beda.

Contoh: Kata 'apel' dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bermakna:

- Apel (I): buah bulat, berdaging tebal, berwarna merah dan hijau.
- Apel (II): upacara resmi kemiliteran.

Homofon: pelafalan sama, tetapi ejaan dan maknanya beda.

Contoh: Kata 'bang' dengan 'bank' dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bermakna:

- Bang: kata sapaan untuk Kakak laki-laki.
- Bank: perusahaan yang menarik dan mengeluarkan uang.

Menurut Aminudin (dalam Syarifah, 2021:23) fungsi diksi dibagi menjadi 5, yakni:

1. Menyampaikan ide pengarang kepada pembaca sesuai dengan apa yang dipikirkannya.
2. Menonjolkan bagian tertentu suatu karya yang memiliki nilai lebih untuk ditonjolkan atau ditekankan kepada pembaca.
3. Membantu pembaca memahami maksud pengarang
4. Membentuk gagasan yang efektif sehingga mudah dimengerti dan sesuai dengan kaidah kepenulisan.
5. Menimbulkan kesan religius

Tarigan (2013:6) membagi gaya bahasa dalam 4 jenis, sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa Perbandingan: cara pengarang melukiskan keadaan dengan membandingkan antara

satu hal dengan yang lainnya. Tarigan (2013:7-8) membagi gaya bahasa perbandingan menjadi 7, sebagai berikut.

- a. Simile: perbandingan antara dua hal yang berbeda namun dianggap sama, ditandai kata ‘seperti’, ‘ibarat’, ‘bak’, ‘sebagai’, ‘umpama’, ‘laksana’, ‘penaka’, ‘bagaikan’, dan ‘serupa’.

Contoh: Tekadnya sangatlah kuat, bak api yang tak pernah padam.

- b. Metafora: pemakaian kata yang bukan makna sebenarnya (Poerwadarminta dalam Tarigan, 2013:15).

Contoh: Permasalahan ini harus diselesaikan di meja hijau (pengadilan).

- c. Personifikasi: sifat-sifat manusia yang dilekatkan pada benda tak bernyawa.

Contoh: Hembusan angin berbisik menyampaikan salamku padanya.

- d. Depersonifikasi: gaya bahasa yang membendakan manusia, ditandai kata ‘kalau’, ‘jika’, ‘jikalau’, ‘bila (mana)’, ‘sekiranya’, ‘misalkan’, ‘umpama’, ‘andai (kata)’, ‘seandainya’, dan ‘andaikan’.

Contoh: Kalau saja kamu jadi bunga, aku akan jadi lebahnya.

- e. Antitesis: gaya bahasa yang membandingkan dua antonim (Ducrot & Todorov dalam Tarigan, 2013:26).

Contoh: Hidup dan matimu di tangan Tuhan.

- f. Pleonasme atau Tautologi

Pleonasme merupakan kata berlebihan yang apabila dihilangkan maknanya tetap utuh (Keraf dalam Tarigan, 2013:28).

Contoh: Kami melihat kejadian itu dengan mata kepala kami sendiri (acuan pada kalimat di atas tetap utuh dengan makna yang sama, meski kata ‘dengan mata kepala kami sendiri’ dihilangkan).

Kata berlebihan yang merupakan perulangan dari kata yang lain, disebut **tautologi**.

Contoh: Mereka mengunjungiku tanggal 16 Mei 1985, saat kenaikan Isa Almasih.

- g. Perifrasis: kata berlebihan yang dapat diganti dengan satu kata saja (Keraf dalam Tarigan, 2013:31).

Contoh: Monika bekerja di Ibu kota Indonesia (dapat diganti dengan kata ‘Jakarta’).

2. Gaya Bahasa Pertentangan: cara pengarang melukiskan keadaan dengan mempertentangkan suatu hal dengan yang lainnya. Tarigan (2013:53-54) membagi gaya bahasa pertentangan menjadi 8, sebagai berikut.

- a. Hiperbola: pernyataan berlebihan untuk memperhebat dan meningkatkan kesan.

Contoh: Gunung akan kudaki dan lautan akan kuseberangi untuk mendapatkan cintamu.

- b. Litotes: pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang ada, misalnya untuk merendahkan diri.

Contoh: Mari mampir ke gubuk kami.

- c. Ironi: pengimplikasian sesuatu yang nyata, bertentangan dengan yang dikatakan.

Contoh: Santun sekali tutur katanya, bertanya saja sampai teriak-teriak.

- d. Oksimoron: pertentangan dengan kata yang berlawanan dalam frasa yang sama (Keraf dalam Tarigan, 2013:63).

Contoh: Dalam hidup kita bisa jatuh, tetapi kita bisa belajar apakah kita mau bangkit dan berlari.

- e. Paronomasia: kesejajaran kata yang ejaannya sama, tetapi berbeda makna.

Contoh: Tanggal 2 gigi saya tanggal dua.

- f. Antifrasis: pemakaian kata dengan makna sebaliknya.

Contoh: Lihatlah sang raksasa telah datang (maksudnya si cebol).

- g. Paradoks: pertentangan dengan fakta yang ada.

Contoh: Dia kesepihan di tengah keramaian kota.

- h. Sarkasme: sindiran pedas yang menyakiti hati (Poerwadarminta dalam Tarigan, 2013:92).

Contoh: Melihat mukamu saja aku sudah jijik.

3. Gaya Bahasa Pertautan: cara pengarang menggambarkan situasi dengan mengaitkan hal yang dimaksudkan dengan yang lainnya, yang mempunyai sifat dan ciri sama. Tarigan (2013:119-120) membagi gaya bahasa pertautan menjadi 8, sebagai berikut.

- a. Metonimia: gaya bahasa yang menggunakan nama orang, benda atau ciri yang diasosiasikan sebagai penggantinya.

Contoh: Kami berangkat ke Bali dengan garuda.

- b. Sinekdoke: majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan atau sebaliknya (Moeliono dalam Tarigan, 2013:123).

Contoh: Di kota, paman saya mempunyai dua atap (rumah).

- c. Eufemisme: ungkapan lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang kasar dan tidak menyenangkan.

Contoh: Kata ‘tunawisma’ pengganti gelandangan.

- d. Eponim: nama seseorang yang dipakai untuk menyatakan sifat tertentu.

Contoh: Dengan latihan teratur, tidak menutup kemungkinan kamulah Hercules dalam pertandingan itu (Hercules = kekuatan).

- e. Epitet: sifat atau ciri khas seseorang atau benda sebagai rujukan.

Contoh: Dewi malam tidak menampakkan diri malam ini (Dewi malam = bulan).

- f. Elipsis: penghilangan salah satu atau beberapa unsur terpenting pada kalimat yang lengkap (Ducrot and Todorov dalam Tarigan, 2013:133).

Contoh: Mereka tiba lebih cepat, sedangkan kami lambat (penghilangan predikat: 'tiba' pada kalimat kedua).

- g. Asindeton: beberapa kata atau kalimat yang sama, dipisahkan dengan tanda koma (,). **Contoh:** Ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara merupakan inti dari sebuah organisasi.

- h. Polisindeton: kata atau kalimat berurutan yang dihubungkan dengan kata hubung (konjungsi).

Contoh: Saya membeli baju dan celana dan topi dan sepatu di pasar swalayan.

4. Gaya Bahasa Perulangan: cara pengarang menggambarkan situasi dengan mengulang-ulang kata atau kalimat. Tarigan (2013:173-174) membagi gaya bahasa perulangan menjadi 7, sebagai berikut.

- a. Aliterasi: gaya bahasa berupa pengulangan konsonan yang sama.

Contoh: Mondar mandir mencari makan malam.

- b. Asonansi: gaya bahasa berupa pengulangan vokal yang sama.

Contoh:

Salam rindu di malam Minggu
Lelahku menunggu dirimu di sisiku
Melepaskanmu dari mimpiku
Menyejukkanku dalam batinmu

- c. Antanaklasis: pengulangan kata yang sama dengan makna berbeda (Ducrot & Todorov dalam Tarigan, 2013:179).

Contoh: Bunga desa itu, sedang memetik bunga mawar di taman (kata 'bunga' pada bunga desa = gadis paling cantik, kata 'bunga' pada bunga mawar = jenis tumbuhan).

- d. Epizeukis: pengulangan kata (yang menjadi penekanan) berturut-turut dalam satu kalimat.

Contoh: Besok kau kuberi hadiah, hadiah untuk ulang tahunmu.

- e. Tautotes: pengulangan sebuah kata yang terulang-ulang dalam satu kalimat (Keraf dalam Tarigan, 2013:183).

Contoh: Aku adalah kau, kau adalah aku, kau dan aku sama saja.

- f. Anafora: pengulangan beberapa unsur kata pada setiap awal kalimat.

Contoh:

Kucari kau karena cemas.

Kucari kau karena sayang.

- g. Mesodiplosis: pengulangan beberapa unsur kata secara terus-menerus di tengah-tengah setiap kalimat.

Contoh:

Para pembesar jangan mencuri bensin.

Para gadis jangan mencuri keperawanannya sendiri.

Menurut Jakobson (dalam Alvira dkk., 2022:93) fungsi gaya bahasa dibagi menjadi 6, yakni:

1. Fungsi Emotif: berkaitan dengan pengungkapan ekspresi dalam berbagai bentuk, misalnya: emosi, mimik wajah dan kesan.
2. Fungsi Konatif: berkaitan dengan keterlibatan pembaca untuk menuruti apa yang diinginkan oleh pengarang.
3. Fungsi Referensial: berkaitan dengan penyampaian amanat kepada pembaca melalui penggambaran suatu hal yang diciptakan oleh pengarang.
4. Fungsi Puitis: berkaitan dengan unsur estetis yang diciptakan pengarang untuk menyampaikan pesan kepada pembaca melalui gaya bahasa yang khas.
5. Fungsi Fatis: berkaitan dengan interaksi antara pengarang dengan pembaca. Fungsi ini dapat menjalin atau memutus komunikasi antara pengarang dengan pembaca.
6. Fungsi Metalinguistik: berkaitan dengan pengkodean atau makna linguistik, misalnya: penggunaan kata asing, sinonim, antonim, dan lain sebagainya.

METODE

Penelitian ini berjenis stilistika, dikarenakan objeknya berupa cerita pendek karangan siswa. Menurut Sudjiman (dalam Munir dkk., 2013:2) stilistika merupakan ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dan gaya bahasa pada karya sastra. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk kata atau kalimat yang memuat diksi dan gaya bahasa pada cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo kemudian mendeskripsikannya, sehingga penelitian ini berpendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendeskripsian secara jelas keterkaitan antara objek penelitian dengan teori atau rumusan masalah (Sugiyono, 2013:253). Sumber data penelitian ini berupa 25 cerita pendek bertema bebas karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo, dengan data penelitian berupa kata atau kalimat dari 25 cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat diksi dan gaya bahasa.

Dari cerita pendek yang dihasilkan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo, kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalah. Teknik baca-catat dipakai sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini, berikut tahapan-tahapan yang dilakukan: (1) Membaca secara

cermat dan teliti 25 cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo, (2) Mencatat kata atau kalimat yang memuat diksi dan gaya bahasa, (3) Menafsirkan data, (4) Membuat tabel pengumpulan data diksi dan gaya bahasa, (5) Mengklasifikasikan data dalam tabel pengumpulan data diksi dan gaya bahasa, (6) Memberi kode pada tiap data, (7) Mengurutkan data sesuai dengan klasifikasinya, dan (8) Memberi kode pada tiap data. Teknik deskriptif analisis dipilih sebagai teknik analisis data. Analisis ini bertujuan mendapatkan pemahaman terkait data yang ada berdasarkan rumusan masalah. Berikut tahapan-tahapan yang dilakukan: (1) Menyajikan data, (2) Mendeskripsikan dan menganalisis data dan (3) Menyimpulkan data berdasarkan hasil analisis stilistika sesuai dengan klasifikasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan serangkaian penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo memuat diksi dan gaya bahasa. Dari 25 cerita pendek yang telah dianalisis, jenis diksi yang dominan muncul adalah diksi kata populer, sedangkan jenis diksi yang paling sedikit muncul adalah diksi denotatif dan hiponimi. Fungsi diksi yang dominan muncul adalah fungsi membentuk gagasan yang efektif, sedangkan fungsi diksi yang paling sedikit muncul adalah fungsi menimbulkan kesan religius. Jenis gaya bahasa yang dominan muncul adalah gaya bahasa simile, sedangkan jenis gaya bahasa yang paling sedikit muncul adalah gaya bahasa metafora, pleonasma, perifrasis, litotes, metonimia, asonansi, anafora, dan mesodiplosis. Fungsi gaya bahasa yang dominan muncul adalah fungsi metalinguistik, sedangkan fungsi gaya bahasa yang paling sedikit muncul adalah fungsi konatif.

Deskripsi lebih rinci dari setiap jenis diksi, fungsi diksi, jenis gaya bahasa, dan fungsi gaya bahasa yang ditemukan pada 25 judul cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo akan disajikan dalam pembahasan berikut.

1. Jenis Diksi

Pada cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo ini ditemukan adanya 268 data penggunaan jenis diksi, dengan rincian: diksi berdasarkan makna konotatif (6), denotatif (2), kata umum (16), kata khusus (87), kata populer (90), kata ilmiah (14), kata asing (13); dan berdasarkan struktur leksikal sinonimi (5), polisemi (12), hiponimi (2), antonimi (6), homonimi (15).

1) Berdasarkan Makna

a.) Konotatif

Berikut merupakan kata dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat diksi berupa jenis diksi konotatif.

Data (01/03/JD)

Beliau pasti ingin yang terbaik untuk **buah hatinya** ...

Kutipan cerpen dalam data (01/03/JD) terdapat kata yang bukan makna sebenarnya. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'buah hati' yang bermakna anak. Kata 'buah hati' merupakan diksi konotatif, karena berkaitan dengan bukan makna sebenarnya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan makna, yakni konotatif.

Data (02/05/JD)

... Tamara berangkat ke sekolah diantar Ayah dengan **kijang**.

Kutipan cerpen dalam data (02/05/JD) terdapat kata yang bukan makna sebenarnya. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'kijang' yang bermakna nama merek mobil yang merupakan singkatan 'kerja sama Indonesia-Jepang'. Kata 'kijang' merupakan diksi konotatif, karena berkaitan dengan bukan makna sebenarnya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan makna, yakni konotatif.

Data (03/06/JD)

... ia akan **membalas budi** Rara suatu hari nanti.

Kutipan cerpen dalam data (03/06/JD) terdapat kata yang bukan makna sebenarnya. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'balas budi' yang bermakna membalas kebaikan orang lain. Kata 'balas budi' merupakan diksi konotatif, karena berkaitan dengan bukan makna sebenarnya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan makna, yakni konotatif.

b.) Denotatif

Berikut merupakan kata dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat diksi berupa jenis diksi denotatif.

Data (04/01/JD)

Mimpi itu sebagai pupuk yang akan membuat **bunga** semakin tumbuh subur ...

Kutipan cerpen dalam data (04/01/JD) terdapat kata yang berkaitan dengan makna sebenarnya. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'bunga', bermakna bagian

tumbuhan yang elok warnanya dan harum baunya. Kata 'bunga' merupakan diksi denotatif, karena berkaitan dengan makna sebenarnya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan makna, yakni denotatif.

Data (05/13/JD)

Dan yang membuat **bulu kuduk** merinding adalah ...

Kutipan cerpen dalam data (05/13/JD) terdapat kata yang berkaitan dengan makna sebenarnya. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'bulu kuduk', bermakna bulu yang tumbuh di bagian tengkuk. Kata 'bulu kuduk' merupakan diksi denotatif, karena berkaitan dengan makna sebenarnya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan makna, yakni denotatif.

c.) Kata Umum

Berikut merupakan kata dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat diksi berupa jenis diksi kata umum.

Data (06/01/JD)

... Di sini kan enggak ada yang namanya **universitas**".

Kutipan cerpen dalam data (06/01/JD) terdapat kata yang maknanya mencakup lebih luas. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'universitas' yang merupakan diksi kata umum, karena maknanya mencakup lebih luas dan tidak disebutkan secara spesifik nama universitas yang dimaksud, seperti: Universitas Negeri Surabaya (Unesa), Universitas Brawijaya (UB), Universitas Indonesia (UI), dan lain sebagainya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan makna, yakni kata umum.

Data (07/02/JD)

... pengumuman mengenai kegiatan **ekskul** akan diumumkan.

Kutipan cerpen dalam data (07/02/JD) terdapat kata yang maknanya mencakup lebih luas. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'ekskul' yang merupakan diksi kata umum, karena maknanya mencakup lebih luas dan tidak disebutkan secara spesifik ekskul yang dimaksud, seperti: tari, pramuka, teater, dan lain sebagainya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan makna, yakni kata umum.

Data (08/11/JD)

Paman ingin kamu bisa meraih **cita-citamu**, ...

Kutipan cerpen dalam data (08/11/JD) terdapat kata yang maknanya mencakup lebih luas. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'cita-cita' yang merupakan diksi kata umum, karena maknanya mencakup lebih luas dan tidak disebutkan secara spesifik jenis cita-cita yang dimaksud, seperti: ingin menjadi astronot, ilmuwan, tantara, dan lain sebagainya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan makna, yakni kata umum.

d.) Kata Khusus

Berikut merupakan kata dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat diksi berupa jenis diksi kata khusus.

Data (09/04/JD)

... tinggallah keluarga **semut** yang rajin dan seekor **belalang** yang pemalas.

Kutipan cerpen dalam data (09/04/JD) terdapat kata yang penjabaran maknanya lebih rinci. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'semut, belalang', yang merupakan bentuk khusus dari berbagai macam jenis binatang. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan makna, yakni kata khusus.

Data (10/07/JD)

... hiduplah seorang anak **laki-laki** bernama Amir.

Kutipan cerpen dalam data (10/07/JD) terdapat kata yang penjabaran maknanya lebih rinci. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'laki-laki', yang merupakan bentuk khusus dari jenis kelamin. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan makna, yakni kata khusus.

Data (11/08/JD)

... para pelancong yang selalu muncul berombongan mengendarai **kuda, keledai, unta** atau permadani terbang, dan juga kuda sembrani.

Kutipan cerpen dalam data (11/08/JD) terdapat kata yang penjabaran maknanya lebih rinci. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'kuda, keledai, unta', yang merupakan bentuk khusus dari berbagai macam jenis binatang berkaki empat dan mamalia (mempunyai puting susu). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan

cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan makna, yakni kata khusus.

e.) Kata Populer

Berikut merupakan kata dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat diksi berupa jenis diksi kata populer.

Data (12/09/JD)

... ia masih **pengangguran**.

Kutipan cerpen dalam data (12/09/JD) terdapat kata yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'pengangguran' bermakna seseorang yang tidak mempunyai pekerjaan. Kata 'pengangguran' merupakan diksi kata populer, karena kata tersebut sudah diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan makna, yakni kata populer.

Data (13/12/JD)

... ini merupakan **tradisi** kegiatan yang ada di sekolah mereka.

Kutipan cerpen dalam data (13/12/JD) terdapat kata yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'tradisi' bermakna kebiasaan turun-temurun yang masih tetap dijalankan. Kata 'tradisi' merupakan diksi kata populer, karena kata tersebut sudah diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan makna, yakni kata populer.

Data (14/14/JD)

Pak Eri tetap **konsisten** untuk tidak memakai uang tersebut.

Kutipan cerpen dalam data (14/14/JD) terdapat kata yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'konsisten' bermakna tetap dan tidak berubah-ubah. Kata 'konsisten' merupakan diksi kata populer, karena kata tersebut sudah diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan makna, yakni kata populer.

f.) Kata Ilmiah

Berikut merupakan kata dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat diksi berupa jenis diksi kata ilmiah.

Data (15/08/JD)

... menyaksikan seekor ayam emas bertengger di atas **katedral** tua ...

Kutipan cerpen dalam data (15/08/JD) terdapat kata yang biasa digunakan kaum terpelajar dalam penulisan karya ilmiah. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'katedral' bermakna rumah ibadah uskup katolik. Kata 'katedral' merupakan diksi kata ilmiah, karena biasa digunakan dalam penulisan karya ilmiah. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan makna, yakni kata ilmiah.

Data (16/17/JD)

Impiannya adalah menjadi seorang **ilmuwan** terkenal suatu hari nanti.

Kutipan cerpen dalam data (16/17/JD) terdapat kata yang biasa digunakan kaum terpelajar dalam penulisan karya ilmiah. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'ilmuwan' bermakna orang yang ahli dalam suatu bidang ilmu. Kata 'ilmuwan' merupakan diksi kata ilmiah, karena biasa digunakan dalam penulisan karya ilmiah. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan makna, yakni kata ilmiah.

Data (17/21/JD)

... di situ banyak sekali penyus dan hewan yang beragam **spesiesnya**.

Kutipan cerpen dalam data (17/21/JD) terdapat kata yang biasa digunakan kaum terpelajar dalam penulisan karya ilmiah. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'spesies' bermakna sebuah kelompok individu atau organisme yang memiliki ciri kesamaan tertentu. Kata 'spesies' merupakan diksi kata ilmiah, karena biasa digunakan dalam penulisan karya ilmiah. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan makna, yakni kata ilmiah.

g.) Kata Asing

Berikut merupakan kata dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat diksi berupa jenis diksi kata asing.

Data (18/10/JD)

... bagi Leina itu adalah momen yang sangat **memorable**.

Kutipan cerpen dalam data (18/10/JD) terdapat kata yang disisipkan di tengah-tengah kalimat yang menggunakan bahasa lain. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata '*memorable*' disisipkan di tengah-tengah kalimat yang menggunakan Bahasa Indonesia. Kata '*memorable*' berasal dari Bahasa Inggris yang bermakna mudah diingat. Kata '*memorable*' merupakan diksi kata asing, karena berasal dari Bahasa Inggris. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan makna, yakni kata asing.

Data (19/15/JD)

... nenek tua sedang membawa barang dagangannya dan ingin melewati *zebra cross*.

Kutipan cerpen dalam data (19/15/JD) terdapat kata yang disisipkan di tengah-tengah kalimat yang menggunakan bahasa lain. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata '*zebra cross*' disisipkan di tengah-tengah kalimat yang menggunakan Bahasa Indonesia. Kata '*zebra cross*' berasal dari Bahasa Inggris yang bermakna lajur penyeberangan. Kata '*zebra cross*' merupakan diksi kata asing, karena berasal dari Bahasa Inggris. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan makna, yakni kata asing.

Data (20/16/JD)

... tidur bersama saat *outbond*, ...

Kutipan cerpen dalam data (20/16/JD) terdapat kata yang disisipkan di tengah-tengah kalimat yang menggunakan bahasa lain. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata '*outbond*' disisipkan di tengah-tengah kalimat yang menggunakan Bahasa Indonesia. Kata '*outbond*' berasal dari Bahasa Inggris yang bermakna kegiatan di luar. Kata '*outbond*' merupakan diksi kata asing, karena berasal dari Bahasa Inggris. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan makna, yakni kata asing.

2) Berdasarkan Struktur Leksikal

a) Sinonimi

Berikut merupakan kata dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat diksi berupa jenis diksi sinonimi.

Data (21/01/JD)

... ternyata **kecambah** itu nama lain dari **taoge**.

Kutipan cerpen dalam data (21/01/JD) terdapat kata yang maknanya mirip atau sama. Pada kutipan cerpen di atas terdapat makna yang mirip atau sama antara '*kecambah*' dengan '*taoge*'. Kata '*kecambah*' dan '*taoge*' bermakna tumbuhan yang tumbuh dari biji kacang-kacangan (kacang hijau, kacang kedelai) yang disemaikan. Kata '*kecambah*' dan '*taoge*' merupakan diksi sinonimi, karena kedua kata tersebut mempunyai makna yang mirip atau sama. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan struktur leksikal, yakni sinonimi.

Data (22/13/JD)

Banyak kejadian tentang **kesurupan** atau **kerasukan** ...

Kutipan cerpen dalam data (22/13/JD) terdapat kata yang maknanya mirip atau sama. Pada kutipan cerpen di atas terdapat makna yang mirip atau sama antara '*kesurupan*' dengan '*kerasukan*'. Kata '*kesurupan*' dan '*kerasukan*' bermakna kemasukan roh halus, sehingga bertindak yang aneh-aneh. Kata '*kesurupan*' dan '*kerasukan*' merupakan diksi sinonimi, karena kedua kata tersebut mempunyai makna yang mirip atau sama. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan struktur leksikal, yakni sinonimi.

Data (23/14/JD)

... kebanyakan warganya **tidak jujur** dan **munafik**.

Kutipan cerpen dalam data (23/14/JD) terdapat kata yang maknanya mirip atau sama. Pada kutipan cerpen di atas terdapat makna yang mirip atau sama antara '*tidak jujur*' dengan '*munafik*'. Kata '*tidak jujur*' dan '*munafik*' bermakna berbohong dan tidak berkata apa adanya. Kata '*tidak jujur*' dan '*munafik*' merupakan diksi sinonimi, karena kedua kata tersebut mempunyai makna yang mirip atau sama. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan struktur leksikal, yakni sinonimi.

b) Polisemi

Berikut merupakan kata dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat diksi berupa jenis diksi polisemi.

Data (24/18/JD)

... seorang anak orang kaya yang menjadi banyak **sorotan**...

Kutipan cerpen dalam data (24/18/JD) terdapat sebuah kata yang memiliki banyak arti. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'sorotan' yang memiliki arti: 1) hasil menyorot; 2) pancaran cahaya; dan 3) tanggapan atas ucapan, gagasan atau perbuatan. Kata 'sorotan' merupakan diksi polisemi, karena memiliki banyak arti. Akan tetapi pada kutipan cerpen di atas, kata 'sorotan' bermakna tanggapan atas ucapan, gagasan atau perbuatan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan struktur leksikal, yakni polisemi.

Data (25/19/JD)

Mungkin kita tidak bisa berdiri **tegak** layaknya manusia lain.

Kutipan cerpen dalam data (25/19/JD) terdapat sebuah kata yang memiliki banyak arti. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'tegak' yang memiliki arti: 1) berdiri; 2) sigap dan tidak lemas; 3) lurus ke atas; dan 4) tetap teguh, tidak berubah. Kata 'tegak' merupakan diksi polisemi, karena memiliki banyak arti. Akan tetapi pada kutipan cerpen di atas, kata 'tegak' bermakna sigap dan tidak lemas. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan struktur leksikal, yakni polisemi.

Data (26/20/JD)

... aku melihat Bapak dan tiga orang lainnya berada di **bibir** pantai ...

Kutipan cerpen dalam data (26/20/JD) terdapat sebuah kata yang memiliki banyak arti. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'bibir' yang memiliki arti: 1) tepi atau pinggir mulut; dan 2) tepi sesuatu atau bagian barang yang menyerupai bibir. Kata 'bibir' merupakan diksi polisemi, karena memiliki banyak arti. Akan tetapi pada kutipan cerpen di atas, kata 'bibir' bermakna tepi sesuatu atau bagian barang yang menyerupai bibir. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan struktur leksikal, yakni polisemi.

c) Hiponimi

Berikut merupakan kata dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat diksi berupa jenis diksi hiponimi.

Data (27/05/JD)

Ibu menggandeng Tamara keluar dari **mobil** ...

Kutipan cerpen dalam data (27/05/JD) terdapat suatu makna yang memuat komponen lain. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'mobil' yang maknanya memuat komponen lain. Kata 'mobil' merupakan hipernim (kelas atas), yang membawahi sejumlah hiponim (kelas bawah), misalnya kijang, inoova dan lain sebagainya. Kata 'mobil' merupakan diksi hiponimi, karena maknanya memuat komponen lain. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan struktur leksikal, yakni hiponimi.

Data (28/25/JD)

... aku akan membelikanmu karangan bunga **mawar merah** kesukaanmu.

Kutipan cerpen dalam data (28/25/JD) terdapat suatu makna yang memuat komponen lain. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'mawar merah' yang maknanya memuat komponen lain. Kata 'mawar' merupakan hipernim (kelas atas), yang membawahi sejumlah hiponim (kelas bawah), misalnya mawar merah, mawar kuning dan mawar putih. Kata 'mawar merah' merupakan diksi hiponimi, karena maknanya memuat komponen lain. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan struktur leksikal, yakni hiponimi.

d) Antonimi

Berikut merupakan kata dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat diksi berupa jenis diksi antonimi.

Data (29/05/JD)

... Tamara selalu senyum **ceria**, namun kini menjadi **murung**.

Kutipan cerpen dalam data (29/05/JD) terdapat relasi antar makna yang bertentangan. Pada kutipan cerpen di atas terdapat makna yang bertentangan antara 'ceria' dengan 'murung'. Kata 'ceria' bermakna wajahnya berseri-seri dan bersinar cerah; sedangkan kata 'murung' bermakna wajahnya tampak sedih. Kata 'ceria' dan 'murung' merupakan diksi antonimi, karena kedua kata tersebut mempunyai makna yang berlawanan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan struktur leksikal, yakni antonimi.

Data (30/22/JD)

... rambutnya yang sebelumnya tertata **rapi**, kini **berantakan** sudah rambutnya.

Kutipan cerpen dalam data (30/22/JD) terdapat relasi antar makna yang bertentangan. Pada kutipan cerpen di atas terdapat makna yang bertentangan antara 'rapi' dengan 'berantakan'. Kata 'rapi' bermakna bersih dan terawat; sedangkan kata 'berantakan' bermakna tidak karuan letaknya, cerai-berai, berserakan, dan tidak terawat. Kata 'rapi' dan 'berantakan' merupakan diksi antonimi, karena kedua kata tersebut mempunyai makna yang berlawanan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan struktur leksikal, yakni antonimi.

Data (31/25/JD)

Si **miskin** bernama Ali, seorang petani yang hidup sederhana. Sementara itu si **kaya** bernama Aria, putri seorang pengusaha kaya raya yang memiliki rumah megah di desa itu.

Kutipan cerpen dalam data (31/25/JD) terdapat relasi antar makna yang bertentangan. Pada kutipan cerpen di atas terdapat makna yang bertentangan antara 'miskin' dengan 'kaya'. Kata 'miskin' bermakna tidak memiliki harta dan serba kekurangan; sedangkan kata 'kaya' mempunyai banyak harta. Kata 'miskin' dan 'kaya' merupakan diksi antonimi, karena kedua kata tersebut mempunyai makna yang berlawanan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan struktur leksikal, yakni antonimi.

e) Homonimi

Berikut merupakan kata dalam cerita pendek karangannya siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat diksi berupa jenis diksi homonimi.

Data (32/24/JD)

Ada saat-saat di mana semangat kami sudah hampir **luntur** ...

Kutipan cerpen dalam data (32/24/JD) terdapat pelafalan dan ejaan sama, tetapi maknanya berbeda. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'luntur' yang memiliki makna: 1) hilang warna; dan 2) berubah. Kata 'luntur' merupakan diksi homonimi, karena pelafalan dan ejaannya sama, tetapi maknanya berbeda. Akan tetapi pada kutipan cerpen di atas, kata 'luntur' bermakna berubah (tentang pendirian, keyakinan). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan struktur leksikal, yakni homonimi.

Data (33/07/JD)

Dia bertemu dengan makhluk ajaib, seperti **peri** dan naga kecil ...

Kutipan cerpen dalam data (33/07/JD) terdapat homonimi jenis homograf yaitu ejaan sama, tetapi pelafalan dan maknanya berbeda. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'peri' yang memiliki makna: 1) cara berbuat, laku; dan 2) jin perempuan yang elok rupanya. Kata 'peri' merupakan diksi homonimi jenis homograf, karena ejaannya sama, tetapi pelafalan dan maknanya berbeda. Akan tetapi pada kutipan cerpen di atas, kata 'peri' bermakna jin perempuan yang elok rupanya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan struktur leksikal, yakni homonimi jenis homograf.

Data (34/13/JD)

Akhirnya, satu kompleks kosan **geger** saat itu juga.

Kutipan cerpen dalam data (34/13/JD) terdapat homonimi jenis homograf yaitu ejaan sama, tetapi pelafalan dan maknanya berbeda. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'geger' yang memiliki makna: 1) riuh ramai tidak karuan, gempar, heboh, ribut; dan 2) punggung (dalam Bahasa Jawa). Kata 'geger' merupakan diksi homonimi jenis homograf, karena ejaannya sama, tetapi pelafalan dan maknanya berbeda. Akan tetapi pada kutipan cerpen di atas, kata 'geger' bermakna riuh, ramai tidak karuan, gempar, heboh, dan ribut. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis diksi berdasarkan struktur leksikal, yakni homonimi jenis homograf.

Pemaparan data di atas sejalan dengan pendapat Keraf (dalam Syarifah, 2021: 25) yang menyatakan bahwa diksi dalam cerita pendek dapat dibagi ke dalam 2 jenis, yakni (a) Berdasarkan makna meliputi konotatif, denotatif, kata umum, kata khusus, kata populer, kata ilmiah, dan kata asing; dan (b) Berdasarkan struktur leksikal meliputi sinonimi, polisemi, hiponimi, antonimi, dan homonimi.

2. Fungsi Diksi

Pada cerita pendek karangannya siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo ini ditemukan adanya 268 data penggunaan fungsi diksi, dengan rincian: menyampaikan ide pengarang kepada pembaca (19), menonjolkan bagian tertentu suatu karya (91), membantu pembaca memahami maksud pengarang (52), membentuk gagasan yang efektif (104) dan menimbulkan kesan religius (2).

1) Menyampaikan Ide Pengarang Kepada Pembaca

Berikut merupakan penggunaan fungsi menyampaikan ide pengarang kepada pembaca dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo.

Data (01/01/FD)

... Di sini kan enggak ada yang namanya **universitas**".

Kutipan cerpen dalam data (01/01/FD) terdapat bagian dari karya sastra yang pemilihan katanya dapat menyampaikan ide pengarang kepada pembaca, sesuai dengan apa yang dipikirkannya. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'universitas', yang mana kata tersebut pada zaman sekarang ini sudah sangat umum dan dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat. Kata 'universitas' mewakili ide pengarang, yang mana merujuk pada sebuah perguruan tinggi yang di dalamnya terdiri atas sejumlah fakultas, yang menyelenggarakan pendidikan ilmiah maupun profesi dalam suatu bidang ilmu tertentu. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi diksi menyampaikan ide pengarang kepada pembaca.

Data (02/02/FD)

... pengumuman mengenai kegiatan **ekskul** akan diumumkan.

Kutipan cerpen dalam data (02/02/FD) terdapat bagian dari karya sastra yang pemilihan katanya dapat menyampaikan ide pengarang kepada pembaca, sesuai dengan apa yang dipikirkannya. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'ekskul', yang mana kata tersebut pada zaman sekarang ini sudah sangat umum dan dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat. Kata 'ekskul' mewakili ide pengarang, yang mana merujuk pada ekstrakurikuler yakni sebuah program sekolah yang berada di luar kurikulum, yang disesuaikan dengan minat dan bakat siswanya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi diksi menyampaikan ide pengarang kepada pembaca.

Data (03/05/FD)

Ibu menggandeng Tamara keluar dari **mobil** ...

Kutipan cerpen dalam data (03/05/FD) terdapat bagian dari karya sastra yang pemilihan katanya dapat menyampaikan ide pengarang kepada pembaca, sesuai dengan apa yang dipikirkannya. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'mobil', yang mana kata tersebut pada zaman sekarang ini sudah sangat umum dan dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat. Kata 'mobil' mewakili ide pengarang,

yang mana merujuk pada sebuah kendaraan darat beroda empat yang digerakkan oleh mesin dengan bahan bakar minyak. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi diksi menyampaikan ide pengarang kepada pembaca.

2) Menonjolkan Bagian Tertentu Suatu Karya

Berikut merupakan penggunaan fungsi menonjolkan bagian tertentu suatu karya dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo.

Data (04/03/FD)

... sedari kecil memiliki mimpi untuk menjadi seorang **dokter**.

Kutipan cerpen dalam data (04/03/FD) terdapat bagian dari karya sastra yang memiliki nilai lebih untuk ditonjolkan atau ditekankan kepada pembaca. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'dokter', yang mana pengarang menonjolkan atau menekankan kepada pembaca terkait adanya kata khusus. Kata tersebut penjabaran lebih rinci dari berbagai macam jenis profesi, yang cakupan maknanya lebih luas (kata umum). Profesi merupakan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh pendidikan atau keahlian tertentu yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan dokter berkaitan dengan orang yang ahli dalam hal penyakit dan pengobatannya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi diksi menonjolkan bagian tertentu suatu karya.

Data (05/04/FD)

... tinggallah keluarga **semut** yang rajin dan seekor **belalang** yang pemalas.

Kutipan cerpen dalam data (05/04/FD) terdapat bagian dari karya sastra yang memiliki nilai lebih untuk ditonjolkan atau ditekankan kepada pembaca. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'semut' dan 'belalang', yang mana pengarang menonjolkan atau menekankan kepada pembaca terkait adanya kata khusus. Kedua kata tersebut penjabaran lebih rinci dari berbagai macam jenis binatang, yang cakupan maknanya lebih luas (kata umum). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi diksi menonjolkan bagian tertentu suatu karya.

Data (06/06/FD)

Di sebuah desa kecil, di **Jawa Tengah** ...

Kutipan cerpen dalam data (06/06/FD) terdapat bagian dari karya sastra yang memiliki nilai lebih untuk

ditonjolkan atau ditekankan kepada pembaca. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'Jawa Tengah', yang mana pengarang menonjolkan atau menekankan kepada pembaca terkait adanya kata khusus. Kata tersebut penjabaran lebih rinci dari berbagai macam nama provinsi, yang cakupan maknanya lebih luas (kata umum). Provinsi merupakan suatu wilayah atau daerah yang dikepalai oleh gubernur. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi diksi menonjolkan bagian tertentu suatu karya.

3) Membantu Pembaca Memahami Maksud Pengarang

Berikut merupakan penggunaan fungsi membantu pembaca memahami maksud pengarang dalam cerita pendek karangannya siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo.

Data (07/07/FD)

Amir memiliki kekaguman yang mendalam terhadap **bintang-bintang** di langit.

Kutipan cerpen dalam data (07/07/FD) terdapat bagian dari karya sastra yang pemilihan katanya membantu pembaca memahami maksud pengarang. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'bintang' yang memiliki banyak makna, akan tetapi pada kutipan cerpen di atas bermakna benda langit yang mampu memancarkan cahaya dan memproduksi energi sendiri. Maksud kutipan cerpen di atas adalah 'Amir memiliki kekaguman yang mendalam terhadap benda langit yang mampu memancarkan dan memproduksi energi sendiri yang ada di langit. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi diksi membantu pembaca memahami maksud pengarang.

Data (08/08/FD)

Mereka menyukai wajah kami yang **keruh** dengan kesedihan.

Kutipan cerpen dalam data (08/08/FD) terdapat bagian dari karya sastra yang pemilihan katanya membantu pembaca memahami maksud pengarang. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'keruh' yang memiliki banyak makna, akan tetapi pada kutipan cerpen di atas bermakna kusut, tidak karuan, kalut, kacau, dan tidak beres. Maksud kutipan cerpen di atas adalah 'Mereka menyukai wajah kami yang kusut, tidak karuan, kalut, dan kacau dengan kesedihan'. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi diksi membantu pembaca memahami maksud pengarang.

Data (09/09/FD)

... sekarang ia hidup **sebatang kara**.

Kutipan cerpen dalam data (09/09/FD) terdapat bagian dari karya sastra yang pemilihan katanya membantu pembaca memahami maksud pengarang. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'sebatang kara', yang mana kata tersebut bukanlah makna sebenarnya, akan tetapi sudah dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat. Kata 'sebatang kara' bermakna hidup sendirian. Maksud kutipan cerpen di atas bermakna bahwa '... sekarang ia hidup sendirian'. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi diksi membantu pembaca memahami maksud pengarang.

4) Membentuk Gagasan yang Efektif

Berikut merupakan penggunaan fungsi membentuk gagasan yang efektif dalam cerita pendek karangannya siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo.

Data (10/11/FD)

... paman akan membiayaimu untuk masuk **perguruan tinggi** ...

Kutipan cerpen dalam data (10/11/FD) terdapat bagian dari karya sastra yang ejaan dan bahasanya mudah dimengerti dan sesuai dengan kaidah kepenulisan. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'perguruan tinggi', dalam KBBI bermakna tempat pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi, seperti: sekolah tinggi, akademi dan universitas. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi diksi membentuk gagasan yang efektif.

Data (11/12/FD)

... ini merupakan **tradisi** kegiatan yang ada di sekolah mereka.

Kutipan cerpen dalam data (11/12/FD) terdapat bagian dari karya sastra yang ejaan dan bahasanya mudah dimengerti dan sesuai dengan kaidah kepenulisan. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'tradisi', dalam KBBI bermakna kebiasaan turun-temurun yang masih tetap dijalankan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi diksi membentuk gagasan yang efektif.

Data (12/13/FD)

Cerita **kesurupan** memang sering kali kita dengar.

Kutipan cerpen dalam data (12/13/FD) terdapat bagian dari karya sastra yang ejaan dan bahasanya mudah dimengerti dan sesuai dengan kaidah kepenulisan. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'kesurupan', dalam

KBBI bermakna kemasukan roh jahat sehingga bertindak yang aneh-aneh. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi diksi membentuk gagasan yang efektif.

5) Menimbulkan Kesan Religius

Berikut merupakan penggunaan fungsi menimbulkan kesan religius dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo.

Data (13/15/FD)

Pada saat sedang berjalan, ia mendengar suara azan **Zuhur**. Kemudian ia bergegas ke masjid untuk menunaikan ibadah salat.

Kutipan cerpen dalam data (13/15/FD) berkaitan dengan penyampaian amanat kepada pembaca agar lebih religius. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'Zuhur', yang merupakan salah satu nama salat lima waktu dalam agama islam. Selain itu, dalam kutipan di atas pengarang secara tersirat menunjukkan bahwa ketika sedang jalan-jalan, tokoh yang ada dalam cerita tersebut bergegas langsung menuju masjid untuk menunaikan ibadah salat, saat mendengar suara azan Zuhur telah dikumandangkan. Dalam kutipan cerpen di atas, pengarang menyampaikan amanat tentang kerjakan salat di awal waktu. Sebagai seorang muslim, alangkah lebih baik jikalau melaksanakan salat di awal waktu, tanpa menunda-nunda meskipun dalam keadaan sesibuk apapun itu. Yang mana salat merupakan suatu kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap umat islam dengan segera, jika telah mendengar suara azan dikumandangkan. Berdasarkan penjelasan di atas, pengarang menyampaikan amanat kepada pembaca agar mengerjakan salat di awal waktu. Dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi diksi menimbulkan kesan religius.

Data (14/15/FD)

Pada saat sedang berjalan, ia mendengar suara azan Zuhur. Kemudian ia bergegas ke **masjid** untuk menunaikan ibadah salat.

Kutipan cerpen dalam data (14/15/FD) berkaitan dengan penyampaian amanat kepada pembaca agar lebih religius. Pada kutipan cerpen di atas terdapat kata 'masjid', yang merupakan tempat melaksanakan ibadah bagi orang yang memeluk agama islam. Selain itu, dalam kutipan di atas pengarang secara tersirat menunjukkan bahwa ketika sedang jalan-jalan, tokoh yang ada dalam cerita tersebut bergegas langsung menuju masjid untuk menunaikan ibadah salat, saat mendengar suara azan Zuhur telah dikumandangkan. Dalam kutipan cerpen di atas, pengarang

menyampaikan amanat tentang bergegaslah menuju masjid jika sudah mendengar suara azan telah dikumandangkan. Sebagai seorang muslim, alangkah lebih baik jikalau melaksanakan salat di awal waktu, tanpa menunda-nunda meskipun dalam keadaan sesibuk apapun itu. Yang mana salat merupakan suatu kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap umat islam dengan segera. Apabila azan telah dikumandangkan, maka dengan segeralah pergi ke masjid untuk menunaikan salat. Berdasarkan penjelasan di atas, pengarang menyampaikan amanat kepada pembaca agar bergegaslah ke masjid ketika sudah mendengar suara azan dikumandangkan. Dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi diksi menimbulkan kesan religius.

Pemaparan data di atas sejalan dengan pendapat Aminudin (dalam Syarifah, 2021: 23) yang menyatakan bahwa fungsi diksi dalam cerita pendek dapat dibagi ke dalam 5 fungsi, yakni (a) Menyampaikan ide pengarang kepada pembaca, (b) Menonjolkan bagian tertentu suatu karya, (c) Membantu pembaca memahami maksud pengarang, (d) Membentuk gagasan yang efektif, dan (e) Menimbulkan kesan religius. Fungsi menyampaikan ide pengarang kepada pembaca ditemukan pada jenis diksi berdasarkan makna denotatif dan kata umum, serta berdasarkan struktur leksikal hiponimi. Fungsi menonjolkan bagian tertentu suatu karya ditemukan pada jenis diksi berdasarkan makna kata khusus dan berdasarkan struktur leksikal antonimi. Fungsi membantu pembaca memahami maksud pengarang ditemukan pada jenis diksi berdasarkan makna konotatif dan kata asing; serta berdasarkan struktur leksikal sinonimi, polisemi, homonimi, homonimi jenis homograf, dan hiponimi. Fungsi membentuk gagasan yang efektif ditemukan pada jenis diksi berdasarkan makna kata populer dan kata ilmiah. Fungsi menimbulkan kesan religius ditemukan pada jenis diksi berdasarkan makna kata khusus.

3. Jenis Gaya Bahasa

Pada cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo ini ditemukan adanya 63 data penggunaan jenis gaya bahasa, dengan rincian: gaya bahasa perbandingan: simile (19), metafora (1), personifikasi (14), antitesis (4), pleonasme (1), perifrasis (1); gaya bahasa pertentangan: hiperbola (7), litotes (1); gaya bahasa pertautan: metonimia (1), asindeton (4); dan gaya bahasa perulangan: asonansi (1), epizeukis (4), tautotes (3), anafora (1), mesodiplosis (1).

- 1) Gaya Bahasa Perbandingan
- a) Simile

Berikut merupakan kalimat dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat gaya bahasa berupa jenis gaya bahasa simile.

Data (01/01/JGB)

Aku membaca kertas yang diberikannya padaku itu. **Seketika senyumku langsung mengembang, bagaikan bunga yang layu disiram air langsung mekar kembali.**

Kutipan cerpen dalam data (01/01/JGB) terdapat perbandingan antara dua hal yang berbeda namun dianggap sama. Pada kutipan cerpen di atas terdapat perbandingan antara senyum tokoh aku yang mengembang dengan langsung mekarnya bunga yang layu ketika sudah disirami dengan air. Padahal kedua hal tersebut sangat jelas terlihat perbedaannya, akan tetapi konteksnya dianggap sama. Senyuman dapat diciptakan oleh makhluk hidup yang bernyawa (manusia), sedangkan bunga merupakan makhluk hidup yang tidak bernyawa. Selain itu, dalam kutipan cerpen di atas juga disisipi dengan kata 'bagaikan', yang merupakan ciri khas atau penanda dari gaya bahasa simile. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa perbandingan, yakni simile.

Data (02/02/JGB)

Mereka mencemooh Rasyid seperti anak perempuan, karena ia memilih kegiatan yang banyak diikuti oleh anak perempuan.

Kutipan cerpen dalam data (02/02/JGB) terdapat perbandingan antara dua hal yang berbeda namun dianggap sama. Pada kutipan cerpen di atas juga disisipi dengan kata 'seperti', yang merupakan ciri khas atau penanda dari gaya bahasa simile. Kalimat di atas bermakna bahwa tokoh Rasyid dicemooh oleh teman-temannya seperti anak perempuan, karena ia memilih kegiatan yang banyak diikuti oleh anak perempuan dan menjadi satu-satunya anak laki-laki dalam ekskul memasak. Yang mana jika biasanya anak laki-laki mengikuti ekskul olahraga, tetapi Rasyid justru mengikuti ekskul memasak yang kebanyakan diikuti oleh anak-anak perempuan. Akan tetapi bukan berarti karena berkumpul dengan anak perempuan maka dapat dikatakan bahwa ia seperti anak perempuan, Rasyid tetaplah seorang anak laki-laki, dan siapapun berhak untuk mengikuti ekskul sesuai dengan apa yang diinginkannya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa perbandingan, yakni simile.

Data (03/03/JGB)

Matahari telah terbit dari ufuk Timur, sinarnya masuk melalui celah-celah jendela. **Kicauan burung menghiasi asrinya pagi itu seakan mengajakku untuk beranjak dari tempat tidur, dan segera bergegas untuk pergi ke sekolah.**

Kutipan cerpen dalam data (03/03/JGB) terdapat perbandingan antara dua hal yang berbeda namun dianggap sama. Pada kutipan cerpen di atas juga disisipi dengan kata 'seakan', yang merupakan ciri khas atau penanda dari gaya bahasa simile. Kalimat di atas bermakna bahwa kicauan burung yang berisik di pagi hari itu, mampu mengajak tokoh aku untuk beranjak dari tempat tidur dan segera bergegas berangkat menuju ke sekolah. Padahal kicauan burung itu sebagai pertanda telah datangnya waktu pagi, dan harus kembali memulai aktivitas. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa perbandingan, yakni simile.

b) Metafora

Berikut merupakan kalimat dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat gaya bahasa berupa jenis gaya bahasa metafora.

Data (04/05/JGB)

... dalam keluarga ini Ayah sebagai **kepala keluarga**, sekaligus **tulang punggung keluarga**.

Kutipan cerpen dalam data (04/05/JGB) terdapat pemakaian kata yang bukan makna sebenarnya. Makna 'kepala keluarga' dan 'tulang punggung keluarga' bermakna orang yang bertanggung jawab terhadap suatu keluarga. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa perbandingan, yakni metafora.

c) Personifikasi

Berikut merupakan kalimat dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat gaya bahasa berupa jenis gaya bahasa personifikasi.

Data (05/04/JGB)

... **salju mulai turun menyelimuti ladang hingga terlihat semuanya berwarna putih.**

Kutipan cerpen dalam data (05/04/JGB) terdapat sifat manusia yang dilekatkan pada benda tak bernyawa. Pada kutipan cerpen di atas seolah salju dapat menyelimuti layaknya manusia. Padahal salju tidak memiliki nyawa, dan

tidak dapat melakukan suatu kegiatan yang biasa dilakukan oleh manusia, yakni menyelimuti. Kata 'menyelimuti' dalam kutipan cerpen di atas sebenarnya bermakna 'ladang tertutupi oleh salju'. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa perbandingan, yakni personifikasi.

Data (06/07/JGB)

... cahaya bintang-bintang itu tetap membimbingnya dan semua penduduk desa menuju kehidupan yang penuh harapan dan keindahan.

Kutipan cerpen dalam data (06/07/JGB) terdapat sifat manusia yang dilekatkan pada benda tak bernyawa. Pada kutipan cerpen di atas seolah cahaya bintang-bintang dapat membimbing semua penduduk, layaknya manusia yang menjadi guru atau panutan. Padahal cahaya bintang-bintang tidak memiliki nyawa, dan tidak dapat melakukan suatu kegiatan yang biasa dilakukan oleh manusia, yakni membimbing menuju kehidupan yang penuh harapan dan keindahan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa perbandingan, yakni personifikasi.

Data (07/08/JGB)

Barisan pepohonan seakan berjalan pelan. Lorong-lorong, jalanan dan sungai selalu meliuk-liuk.

Kutipan cerpen dalam data (07/08/JGB) terdapat sifat manusia yang dilekatkan pada benda tak bernyawa. Pada kutipan cerpen di atas seolah barisan pepohonan, lorong-lorong, jalanan, dan sungai dapat berjalan dan meliuk-liuk layaknya manusia. Padahal pepohonan, lorong-lorong, jalanan, dan sungai tidak memiliki nyawa dan tidak dapat melakukan suatu kegiatan yang biasa dilakukan oleh manusia, yakni berjalan dan meliuk-liuk. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa perbandingan, yakni personifikasi.

d) Antitesis

Berikut merupakan kalimat dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat gaya bahasa berupa jenis gaya bahasa antitesis.

Data (08/20/JGB)

... aku takut jika laut yang selama ini kuanggap teman justru berbalik menjadi musuhku ...

Kutipan cerpen dalam data (08/20/JGB) terdapat perbandingan antonim di dalamnya. Kata 'teman' dalam

kutipan cerpen di atas berantonim dengan kata 'musuh'. Teman berkaitan dengan kedekatan antara satu sama lain, sedangkan musuh dapat menjadikan perpecahan antara satu sama lain. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa perbandingan, yakni antitesis.

Data (09/22/JGB)

Rio melepas helm yang membelenggu rambutnya yang sebelumnya tertata rapi, kini berantakan sudah rambutnya.

Kutipan cerpen dalam data (09/22/JGB) terdapat perbandingan antonim di dalamnya. Kata 'rapi' dalam kutipan cerpen di atas berantonim dengan kata 'berantakan'. Kerapian berkaitan dengan seseorang yang selalu merawat dirinya, sedangkan berantakan berkaitan dengan seseorang yang tidak memperdulikan dirinya sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa perbandingan, yakni antitesis.

Data (10/23/JGB)

Ketika banyak orang terutama keluargaku merasa terhibur dengan kehadiranku, walaupun terkadang juga aku menjengkelkan bagi mereka.

Kutipan cerpen dalam data (10/23/JGB) terdapat perbandingan antonim di dalamnya. Kata 'terhibur' dalam kutipan cerpen di atas berantonim dengan kata 'menjengkelkan'. 'Terhibur' berkaitan dengan banyak orang lain yang menyukai pribadi orang yang bersangkutan, sedangkan 'menjengkelkan' berkaitan dengan banyak orang lain yang tidak menyukai pribadi orang yang bersangkutan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa perbandingan, yakni antitesis.

e) Pleonasme

Berikut merupakan kalimat dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat gaya bahasa berupa jenis gaya bahasa pleonasme.

Data (11/13/JGB)

Bahkan kita juga sering menyaksikan dengan mata kepala sendiri ...

Kutipan cerpen dalam data (11/13/JGB) terdapat kata berlebihan yang apabila dihilangkan maknanya tetap utuh. Kalimat tersebut maknanya tetap utuh, apabila kata 'dengan mata kepala sendiri' dalam kutipan cerpen di atas dihilangkan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat

disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa perbandingan, yakni pleonasme.

f) Perifrasis

Berikut merupakan kalimat dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat gaya bahasa berupa jenis gaya bahasa perifrasis.

Data (12/09/JGB)

... Adit pun bertanya kepada **dirinya sendiri** ...

Kutipan cerpen dalam data (12/09/JGB) terdapat kata berlebihan yang dapat diganti dengan satu kata saja. Kata 'dirinya sendiri' dalam kutipan cerpen di atas dapat diganti hanya dengan kata 'dirinya', meskipun kata 'sendiri' dihilangkan, tetapi makna dalam kalimat tersebut tetaplah sama. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa perbandingan, yakni perifrasis.

2) Gaya Bahasa Pertentangan

a) Hiperbola

Berikut merupakan kalimat dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat gaya bahasa berupa jenis gaya bahasa hiperbola.

Data (13/06/JGB)

Tiba-tiba anak rusa itu datang lagi, ia menyerang harimau dan berhasil membunuhnya. Rara dan ibunya sangat bahagia, **mereka berterima kasih kepada anak rusa setinggi langit karena telah menyelamatkan mereka.**

Kutipan cerpen dalam data (13/06/JGB) terdapat pernyataan yang berlebihan. Kata 'setinggi langit' dalam kutipan cerpen di atas merupakan pernyataan yang berlebihan yang berfungsi untuk meningkatkan kesan. Padahal pada kenyataannya, ucapan terima kasih tersebut tidak dapat divisualisasikan, dan apabila dapat diukur maka tidak akan mencapai setinggi langit. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa pertentangan, yakni hiperbola.

Data (14/11/JGB)

Perlahan rembulan menampakkan diri, menerangi gelapnya langit malam itu, ditemani dengan ribuan bintang, menenangkan pikiranku malam itu.

Kutipan cerpen dalam data (14/11/JGB) terdapat pernyataan yang berlebihan. Kata 'ribuan bintang' dalam kutipan cerpen di atas merupakan pernyataan yang

berlebihan yang berfungsi untuk meningkatkan kesan. Padahal pada kenyataannya, bintang tersebut jika dapat dihitung maka jumlahnya tidak akan mencapai ribuan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa pertentangan, yakni hiperbola.

Data (15/18/JGB)

Tampak mata Nina berkaca-kaca tidak kuat menahan kebahagiaan, kini Rini tinggal di rumah Nina.

Kutipan cerpen dalam data (15/18/JGB) terdapat pernyataan yang berlebihan. Kata 'tidak kuat menahan kebahagiaan' dalam kutipan cerpen di atas merupakan pernyataan yang berlebihan yang berfungsi untuk meningkatkan kesan. Padahal pada kenyataannya, rasa bahagia tersebut jika dapat divisualisasikan maka tidak akan seberat itu, sampai-sampai tidak kuat menahannya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa pertentangan, yakni hiperbola.

b) Litotes

Berikut merupakan kalimat dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat gaya bahasa berupa jenis gaya bahasa litotes.

Data (16/24/JGB)

Sekolah itu memiliki bangunan besar dengan taman yang luas dan pohon-pohon yang menjulang tinggi, **aku seperti merasa kecil di tengah-tengah semuanya.**

Kutipan cerpen dalam data (16/24/JGB) terdapat pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang ada, yakni untuk merendahkan diri. Kata 'aku seperti merasa kecil di tengah-tengah semuanya' dalam kutipan cerpen di atas, bukan bermakna benar-benar kecil di tengah-tengah semuanya. Namun kondisi tersebut masih dalam keadaan wajar. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa pertentangan, yakni litotes.

3) Gaya Bahasa Pertautan

a) Metonimia

Berikut merupakan kalimat dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat gaya bahasa berupa jenis gaya bahasa metonimia.

Data (17/05/JGB)

... Tamara berangkat ke sekolah diantar Ayah dengan **kijang** ...

Kutipan cerpen dalam data (17/05/JGB) terdapat penggunaan nama benda yang diasosiasikan sebagai penggantinya. Kata 'kijang' dalam kutipan cerpen di atas bukan bermakna binatang, melainkan kata yang dipakai untuk mengasosiasikan salah satu merek mobil yang merupakan singkatan dari 'Kerja sama Indonesia Jepang'. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa pertautan, yakni metonimia.

b) Asindeton

Berikut merupakan kalimat dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat gaya bahasa berupa jenis gaya bahasa asindeton.

Data (18/03/JGB)

Sesampainya di sana, atmosfer perpustakaan **sunyi, tenang**, suasana yang cocok untuk belajar.

Kutipan cerpen dalam data (18/03/JGB) terdapat penggunaan tanda koma. Tanda koma dalam kutipan cerpen di atas digunakan untuk memisahkan beberapa kata yang sama, dalam hal ini kata 'sunyi, tenang' merupakan kata dengan makna yang sama, yakni suasana yang hening tanpa ada suara apapun. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa pertautan, yakni asindeton.

Data (19/05/JGB)

Ibu hanya **diam membisu, berdiri tak bergerak, lemas**, disertai air mata mulai menitik berjatuh dari mata ibu.

Kutipan cerpen dalam data (19/05/JGB) terdapat penggunaan tanda koma. Tanda koma dalam kutipan cerpen di atas digunakan untuk memisahkan beberapa kata yang sama, dalam hal ini kata 'diam membisu, berdiri tak bergerak, lemas' merupakan kata dengan makna yang sama, yakni hanya diam dan tidak melakukan suatu pergerakan apapun. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa pertautan, yakni asindeton.

Data (20/15/JGB)

Di saat Zainal sedang berjalan-jalan, ia melihat seorang nenek tua sedang membawa barang dagangannya dan ingin melewati *zebra cross*. Tampak nenek tersebut sangat kesusahan dan bingung saat ingin lewat, ditambah nenek itu terlihat sangat **lelah, letih dan lesu**.

Kutipan cerpen dalam data (20/15/JGB) terdapat penggunaan tanda koma. Tanda koma dalam kutipan cerpen di atas digunakan untuk memisahkan beberapa kata

yang sama, dalam hal ini kata 'lelah, letih dan lesu' merupakan kata dengan makna yang sama, yakni keadaan tak berdaya yang membuat tubuh lemas tak bertenaga. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa pertautan, yakni asindeton.

4) Gaya Bahasa Perlulangan

a) Asonansi

Berikut merupakan kalimat dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat gaya bahasa berupa jenis gaya bahasa asonansi.

Data (21/23/JGB)

Aku tertawa lepas, aku begitu menikmati saat-saat aku mengayuh sepeda baruku, tak jarang aku terjatuh dan tubuhku penuh dengan goresan luka kecil. Tapi memang anak-anak itu pantang menyerah, luka sesakit apapun, ketika lekas sembuh aku kembali mengayuh sepedaku tanpa ragu, tanpa malu, tanpa batas waktu, ah senangnya.

Kutipan cerpen dalam data (21/23/JGB) terdapat pengulangan vokal yang sama. Dalam kutipan cerpen di atas, vokal 'u' diulang-ulang secara berurutan di tiap akhir kata dalam satu kalimat. Pengarang memberikan pengulangan dengan akhiran vokal 'u' di tiap akhir kata agar maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca, bahwa tokoh aku tanpa ragu, tanpa malu, tanpa batas waktu kembali bersepeda ketika sudah sembuh, meski sebelumnya ia kerap kali terjatuh dan tubuhnya penuh dengan goresan luka kecil. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa perulangan, yakni asonansi.

b) Epizeukis

Berikut merupakan kalimat dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat gaya bahasa berupa jenis gaya bahasa epizeukis.

Data (22/10/JGB)

Leina tersenyum **senang**. Dia **senang** karena telah ditolong oleh Ibu Ibu itu, dan dia juga **senang** karena orang lain mengakui kebaikan hatinya.

Kutipan cerpen dalam data (22/10/JGB) terdapat pengulangan kata (yang menjadi penekanan), yakni kata 'senang'. Dalam kutipan cerpen di atas, kata 'senang' diulang sebanyak tiga kali secara berurutan. Pengarang memberikan penekanan pada kata 'senang' agar maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat

tersampaikan dengan baik kepada pembaca, yakni tentang apa yang dirasakan oleh tokoh Leina. Leina merasa senang, karena telah ditolong oleh orang lain pada saat ia dalam keadaan kesusahan. Ia juga merasa senang ketika orang lain mengakui kebaikan hatinya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa perulangan, yakni epizeukis.

Data (23/14/JGB)

Beberapa hari ini dagangan yang ia jual sepi dengan pembeli, bahkan dalam sehari bisa saja hanya terjual beberapa kilogram buah mangga saja. Tidak lebih dari **11 kilogram** buah mangga, tidak sampai target yang harus dipenuhi yaitu di atas **11 kilogram**.

Kutipan cerpen dalam data (23/14/JGB) terdapat pengulangan kata (yang menjadi penekanan), yakni kata '11 kilogram' yang berturut-turut diulang dalam satu kalimat. Dalam kutipan cerpen di atas, kata '11 kilogram' diulang sebanyak dua kali secara berurutan. Pengarang memberikan penekanan pada kata '11 kilogram' agar maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca, yakni tentang kegagalan tokoh dalam mencapai target penjualan dagangannya. Pada kalimat pertama disebutkan bahwa dagangannya terjual tidak lebih dari 11 kilogram. Kemudian dipertegas lagi pada kalimat berikutnya bahwa 11 kilogram merupakan target penjualan buah mangga yang harus dicapai. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa perulangan, yakni epizeukis.

Data (24/25/JGB)

Orang tua Aria mulai mengerti bahwa cinta Aria begitu dalam kepada Ali, sehingga merekapun tidak bisa dipisahkan.

"Sudah, cukup sudah. Terserah dirimu saja Aria."

Kutipan cerpen dalam data (24/25/JGB) terdapat pengulangan kata (yang menjadi penekanan), yakni kata 'sudah' yang berturut-turut diulang dalam satu kalimat. Dalam kutipan cerpen di atas, kata 'sudah' diulang sebanyak dua kali secara berurutan. Pengarang memberikan penekanan pada kata 'sudah' agar maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca, yakni tentang kekesalan orang tua Aria terhadap kisah cinta Aria dan Ali, yang mana orang tua Aria tidak merestui mereka berdua menjalin kasih. Karena cinta Aria begitu dalam kepada Ali dan mereka tidak bisa dipisahkan, akhirnya orang tua Aria kesal dan masa bodoh terhadap kisah cinta anaknya itu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa perulangan, yakni epizeukis.

c) Tautotes

Berikut merupakan kalimat dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat gaya bahasa berupa jenis gaya bahasa tautotes.

Data (25/11/JGB)

Baiklah, aku harus percaya kepada diriku sendiri. Aku pasti bisa, **demi** aku, **demi** Ayah, **demi** Bunda, dan **demi** semua.

Kutipan cerpen dalam data (25/11/JGB) terdapat pengulangan sebuah kata, yakni kata 'demi' yang diulang-ulang dalam satu kalimat. Dalam kutipan cerpen di atas, kata 'demi' diulang sebanyak empat kali secara berurutan. Pengarang memberikan pengulangan pada kata 'demi' agar maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca, bahwa tokoh aku akan berusaha mewujudkan mimpinya menjadi nyata demi dirinya, Ayah, Bunda, dan semuanya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa perulangan, yakni tautotes.

Data (26/20/JGB)

Bagiku **laut** adalah **rumah**, dan **rumahku** adalah **laut**.

Kutipan cerpen dalam data (26/20/JGB) terdapat pengulangan sebuah kata, yakni kata 'laut' dan 'rumah' yang diulang-ulang dalam satu kalimat. Dalam kutipan cerpen di atas, kata 'laut' dan 'rumah' diulang sebanyak dua kali secara berurutan. Pengarang memberikan pengulangan pada kata 'laut' dan 'rumah' agar maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca, bahwa tokoh aku menganggap laut adalah rumahnya, dan rumahnya adalah laut. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa perulangan, yakni tautotes.

Data (27/23/JGB)

Tapi memang anak-anak itu pantang menyerah, luka sesakit apapun, ketika lekas sembuh aku kembali mengayuh sepedaku **tanpa** ragu, **tanpa** malu, **tanpa** batas waktu, ah senangnya.

Kutipan cerpen dalam data (27/23/JGB) terdapat pengulangan sebuah kata, yakni kata 'tanpa' yang diulang-ulang dalam satu kalimat. Dalam kutipan cerpen di atas,

kata 'tanpa' diulang sebanyak tiga kali secara berurutan. Pengarang memberikan pengulangan pada kata 'tanpa' agar maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca, bahwa tokoh aku ketika sudah sembuh ia akan kembali bersepeda tanpa ada halangan suatu apapun, meski sebelumnya ia berulang kali terjatuh dan tubuhnya penuh luka, ia tetap tidak akan pernah pantang menyerah. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa perulangan, yakni tautotes.

d) Anafora

Berikut merupakan kalimat dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat gaya bahasa berupa jenis gaya bahasa anafora.

Data (28/20/JGB)

Aku takut membenci laut, **aku takut** jika laut yang selama ini kuanggap teman justru berbalik menjadi musuhku dan melenyapkan segala yang kucintai.

Kutipan cerpen dalam data (28/20/JGB) terdapat pengulangan beberapa unsur kata, yakni kata 'aku takut' yang diulang pada setiap awal kalimat. Dalam kutipan cerpen di atas, kata 'aku takut' diulang sebanyak dua kali secara berurutan. Pengarang memberikan pengulangan pada kata 'aku takut' agar maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca, bahwa tokoh aku takut membenci laut. Ia takut jika laut yang selama ini telah dianggap sebagai teman, justru berbalik menjadi musuh dan melenyapkan segala yang ia cintai. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa perulangan, yakni anafora.

e) Mesodiplosis

Berikut merupakan kalimat dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo yang memuat gaya bahasa berupa jenis gaya bahasa mesodiplosis.

Data (29/10/JGB)

Suatu hari Leina melihat beberapa anak kecil yang kesusahan untuk mengambil bola yang tersangkut di atas pohon. Karena Leina yakin bahwa ia bisa mengambil bola tersebut dengan cara memanjat pohonnya. Leina pun segera membantu anak kecil tersebut. Namun ketika ia sedang mengambil bola tersebut, ia terpeleset dan jatuh. Leina mengalami luka di kakinya dan tidak bisa berjalan. Untunglah ada seorang **Ibu Ibu** yang sedang lewat dan melihatnya jatuh. **Ibu Ibu** itu pun menghampiri Leina dan membantunya untuk berdiri. **Ibu Ibu** itu juga mengobati luka di kaki Leina. **Ibu Ibu** itu bertanya di mana rumah Leina, Leina pun memberitahukan alamat rumahnya dan

kemudian **Ibu Ibu** tersebut mengantar pulang Leina dengan cara naik sepeda motor.

Sesampainya di rumah Leina, **Ibu Ibu** itu mengetuk pintu. Ibu Leina pun segera membukakan pintu, dan terkejut melihat Leina di samping **Ibu Ibu** tersebut sambil tangan Ibu tersebut membantu Leina berdiri agar seimbang.

"Apa yang telah terjadi dengan anak saya?", tanya Ibu Leina.

"Anak Ibu jatuh dari pohon, dan kakinya terluka", jawab Ibu Ibu tersebut.

Ibu Leina pun berterima kasih kepada **Ibu Ibu** itu karena telah membantu Leina. **Ibu Ibu** itu pun tersenyum dan berkata, "Sama-sama, Leina adalah anak yang baik hati, dia pantas untuk dibantu".

Leina tersenyum senang. Dia senang karena telah ditolong oleh **Ibu Ibu** itu, dan dia juga senang karena orang lain mengakui kebaikan hatinya.

Kutipan cerpen dalam data (29/10/JGB) terdapat pengulangan satu unsur kata, yakni kata 'Ibu Ibu' yang diulang-ulang secara terus-menerus di tengah-tengah kalimat. Dalam kutipan cerpen di atas, kata 'Ibu Ibu' diulang sebanyak enam kali secara terus-menerus. Pengarang memberikan pengulangan pada kata 'Ibu Ibu' agar maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca, yakni terkait kebaikan dari sosok Ibu Ibu yang menjadi topik pembahasan dalam kutipan cerpen di atas. Yang mana hal tersebut menunjukkan timbal balik dari kebaikan yang telah dilakukan oleh tokoh Leina kepada orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat salah satu jenis gaya bahasa perulangan, yakni mesodiplosis.

Pemaparan data di atas sejalan dengan pendapat Tarigan (2013: 6) yang menyatakan bahwa gaya bahasa dalam cerita pendek dapat dibagi ke dalam 4 jenis, yakni (a) Gaya bahasa perbandingan meliputi simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, antitesis, pleonasme atau tautologi, dan perifrasis; (b) Gaya bahasa pertentangan meliputi hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, antifrasis, paradoks, dan sarkasme; (c) Gaya bahasa pertautan meliputi metonimia, sinekdeko, eufemisme, eponim, epitet, elipsis, asindeton, dan polisideton; (d) Gaya bahasa perulangan meliputi aliterasi, asonansi, antanaklasis, epizeukis, tautotes, anafora, dan mesodiplosis.

4. Fungsi Gaya Bahasa

Pada cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo ini ditemukan adanya 63 data penggunaan fungsi gaya bahasa, dengan rincian: emotif (8), konatif (1), referensial (2), puitis (21), fatis (3), dan metalinguistik (28).

1) Emotif

Berikut merupakan penggunaan fungsi emotif dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo.

Data (01/05/FGB)

Ibu hanya **diam membisu, berdiri tak bergerak, lemas**, disertai air mata mulai menitik berjatuh dari mata ibu.

Kutipan cerpen dalam data (01/05/FGB) berkaitan dengan pengungkapan ekspresi hati yang kalut dan sedih. Hal ini dibuktikan secara tersurat langsung oleh pengarang dalam kutipan cerpen yang disebutkan bahwa Ibu hanya diam membisu, berdiri tak bergerak, lemas, disertai air mata mulai berjatuh setelah mengetahui kejadian sebenarnya. Ada sebuah kejadian yang akhirnya membuat hati Ibu kalut dan sedih, sehingga ia tak mampu lagi berkata-kata, justru air matalah yang secara tersirat mengatakan bahwa apa yang terjadi sebenarnya bukanlah merupakan kabar baik. Berdasarkan penjelasan di atas, pengarang mengungkapkan ekspresi hati yang kalut dan sedih kepada pembaca. Dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi gaya bahasa emotif, yang berfungsi menyampaikan apa yang dirasakan oleh pengarang kepada pembaca.

Data (02/08/FGB)

Berwisatalah ke kota kami. Jangan khawatir, kami pasti akan **menyambut kedatanganmu dengan kalungan bunga air mata**.

Kutipan cerpen dalam data (02/08/FGB) berkaitan dengan pengungkapan ekspresi prihatin. Hal ini dibuktikan secara tersirat langsung oleh pengarang dalam kutipan cerpen yang disebutkan bahwa apabila ada yang berwisata ke kota tersebut, maka penduduk kota itu akan menyambutnya dengan kalungan bunga air mata. Yang mana secara tersirat penduduk di kota itu sedang merasakan sebuah penderitaan yang tiada henti dan hidup mereka hanya dipenuhi oleh tangisan air mata penderitaan, sehingga penduduknya menyarankan agar orang lain berkunjung ke kota tempat tinggalnya saja, agar mereka bisa melihat pemandangan penderitaan yang belum pernah mereka lihat atau bahkan belum merasakan sebelumnya. Berdasarkan penjelasan di atas, pengarang mengungkapkan ekspresi prihatin kepada pembaca. Dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi

gaya bahasa emotif, yang berfungsi menyampaikan apa yang dirasakan oleh pengarang kepada pembaca.

Data (03/18/FGB)

Tampak mata Nina berkaca-kaca tidak kuat menahan kebahagiaan, kini Rini tinggal di rumah Nina.

Kutipan cerpen dalam data (03/18/FGB) berkaitan dengan pengungkapan ekspresi terharu. Hal ini dibuktikan secara tersurat langsung oleh pengarang dalam kutipan cerpen yang disebutkan bahwa mata tokoh Nina berkaca-kaca tidak kuat menahan kebahagiaan. Ia bahagia lantaran akhirnya Rini bisa berkumpul kembali dengannya lagi dan tinggal dalam satu rumah. Berdasarkan penjelasan di atas, pengarang mengungkapkan ekspresi terharu kepada pembaca. Dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi gaya bahasa emotif, yang berfungsi menyampaikan apa yang dirasakan oleh pengarang kepada pembaca.

2) Konatif

Berikut merupakan penggunaan fungsi konatif dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo.

Data (04/01/FGB)

Bermimpilah selagi langit masih sanggup menampung mimpimu!

Kutipan cerpen dalam data (04/01/FGB) berkaitan dengan keinginan pengarang yang menginginkan pembaca agar selalu bermimpi. Setiap orang berhak untuk mempunyai mimpi, bahkan mimpi yang banyak sekalipun. Tidak ada yang melarang untuk seseorang bermimpi. Hal ini dibuktikan secara tersurat langsung oleh pengarang dalam kutipan cerpen yang disebutkan bahwa 'bermimpilah selagi langit masih sanggup menampung mimpimu!'. Meskipun telah banyak orang yang menggantungkan mimpinya di langit, langit akan selalu sanggup untuk menampung mimpi-mimpi mereka. Berdasarkan penjelasan di atas, pengarang menginginkan pembaca agar menuruti apa yang diinginkannya, yakni pembaca diminta agar selalu bermimpi. Dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi gaya bahasa konatif.

3) Referensial

Berikut merupakan penggunaan fungsi referensial dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo.

Data (05/06/FGB)

Tiba-tiba anak rusa itu datang lagi, ia menyerang harimau dan berhasil membunuhnya. Rara dan ibunya sangat bahagia, **mereka berterima kasih kepada anak rusa setinggi langit** karena telah menyelamatkan mereka.

Kutipan cerpen dalam data (05/06/FGB) berkaitan dengan penyampaian amanat kepada pembaca, melalui penggambaran suatu hal yang diciptakan sendiri oleh pengarang. Amanat yang terkandung dalam kutipan cerpen di atas yakni apabila kita telah mendapatkan pertolongan atau bantuan dari orang lain saat dalam kondisi kesusahan, jangan lupa untuk mengucapkan ucapan terima kasih kepada orang yang telah menolong atau membantu kita. Amanat tersebut disampaikan oleh pengarang secara langsung tersirat dalam kutipan cerpen melalui penggambaran tokoh Rara dan ibunya. Mereka mengucapkan terima kasih pada anak rusa yang telah menyelamatkan nyawa Rara dan ibunya, dengan menyerang dan membunuh harimau yang telah mengganggu mereka. Berdasarkan penjelasan di atas, pengarang menyampaikan amanat kepada pembaca agar jangan lupa untuk mengucapkan ucapan terima kasih kepada orang yang telah menolong atau membantu kita pada saat sedang kesusahan, yang digambarkan melalui penggambaran yang diciptakan oleh pengarang seperti yang ada dalam kutipan cerpen di atas. Dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi gaya bahasa referensial.

Data (06/07/FGB)

Dia memutuskan untuk berbagi kisahnya dengan anak-anak di desa, **mengajak mereka berimajinasi dan bermimpi sebesar langit**.

Kutipan cerpen dalam data (06/07/FGB) berkaitan dengan penyampaian amanat kepada pembaca, melalui penggambaran suatu hal yang diciptakan sendiri oleh pengarang. Amanat yang terkandung dalam kutipan cerpen di atas yakni kita harus mempunyai mimpi yang besar. Bukan hanya dalam imajinasi semata, melainkan kita juga harus berusaha untuk mewujudkan mimpi tersebut agar menjadi kenyataan. Amanat tersebut disampaikan oleh pengarang secara langsung tersirat dalam kutipan cerpen melalui penggambaran tokoh dalam cerita yang mengajak anak-anak di desa untuk berimajinasi. Jika suatu hari nanti mereka sudah dewasa, mereka mempunyai keinginan untuk menjadi apa. Oleh sebab itu mulai dari sekarang, mereka harus sudah mempunyai mimpi yang besar. Agar mulai dari sekarang juga mereka bisa mulai mengusahakan untuk mewujudkan mimpi tersebut menjadi kenyataan. Berdasarkan penjelasan di atas, pengarang menyampaikan amanat kepada pembaca agar kita mempunyai mimpi yang

besar, yang digambarkan melalui penggambaran yang diciptakan oleh pengarang seperti yang ada dalam kutipan cerpen di atas. Dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi gaya bahasa referensial.

4) Puitis

Berikut merupakan penggunaan fungsi puitis dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo.

Data (07/03/FGB)

Matahari hampir terbenam, **angin sore seakan menusuk-nusuk kulitku**.

Kutipan cerpen dalam data (07/03/FGB) berkaitan dengan unsur estetis yang diciptakan pengarang untuk menyampaikan pesan kepada pembaca melalui gaya bahasa yang khas. Unsur estetis yang terkandung dalam kutipan cerpen di atas yakni 'angin sore seakan menusuk-nusuk kulitku', kalimat tersebut merupakan kalimat yang terkesan berlebihan, seolah-olah semilir angin mempunyai nyawa dan dapat memberikan tusukan atau dapat melakukan tusukan ke kulit. Padahal angin tidak memiliki nyawa seperti manusia, dan tidak mempunyai kemampuan untuk menusuk orang lain. Secara tersirat amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca adalah alangkah lebih baik berada di dalam rumah saja, ketika matahari sudah hampir terbenam. Karena angin sore menjelang malam tidak baik untuk kesehatan tubuh. Berdasarkan penjelasan di atas, pengarang menyampaikan amanat kepada pembaca melalui gaya bahasa yang khas bahwa lebih baik berada di dalam rumah saja ketika matahari sudah hampir terbenam. Dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi gaya bahasa puitis.

Data (08/11/FGB)

Perlahan rembulan menampakkan diri, menerangi gelapnya langit malam itu, ditemani dengan ribuan bintang, menenangkan pikiranku malam itu.

Kutipan cerpen dalam data (08/11/FGB) berkaitan dengan unsur estetis yang diciptakan pengarang melalui gaya bahasa yang khas. Unsur estetis yang terkandung dalam kutipan cerpen tersebut yakni 'Perlahan rembulan menampakkan diri, menerangi gelapnya langit malam itu, ditemani dengan ribuan bintang, menenangkan pikiranku malam itu', kalimat tersebut digunakan pengarang untuk menggambarkan gemerlap cahaya bintang yang menemani rembulan untuk menerangi gelapnya langit malam, dan pemandangan yang digambarkan dalam cerpen tersebut mampu membuat pikiran yang kalut

menjadi lebih tenang. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi gaya bahasa puitis.

Data (09/19/FGB)

... gadis yang hidup dengan sejuta mimpi ...

Kutipan cerpen dalam data (09/19/FGB) berkaitan dengan unsur estetis yang diciptakan pengarang untuk menyampaikan pesan kepada pembaca melalui gaya bahasa yang khas. Unsur estetis yang terkandung dalam kutipan cerpen tersebut yakni 'gadis yang hidup dengan sejuta mimpi', kalimat tersebut merupakan kalimat yang terkesan berlebihan, seolah-olah mimpi tokoh Dara jumlahnya mencapai sejuta. Padahal jika mimpi tersebut benar-benar dihitung, maka jumlahnya bisa saja tidak mencapai sejuta. Amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca adalah teruslah bermimpi, karena siapapun berhak untuk bermimpi. Maksudnya tidak peduli anak dari keluarga terpandang atau anak dari orang yang tidak punya, semua boleh dan sangat berhak untuk mempunyai mimpi yang tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas, pengarang menyampaikan amanat kepada pembaca agar teruslah bermimpi, karena siapapun berhak untuk bermimpi. Dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi gaya bahasa puitis.

5) Fatis

Berikut merupakan penggunaan fungsi fatis dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo.

Data (10/08/FGB)

Kota kami berdiri di atas lempengan bumi yang selalu bergeser. **Kau bisa membayangkan gerumbul awan yang selalu bergerak dan bertabrakan, seperti itulah tanah di mana kota kami berdiri.** Membuat semua bangunan di kota kami jadi terlihat selalu berubah letaknya.

Kutipan cerpen dalam data (10/08/FGB) berkaitan dengan interaksi antara pengarang dengan pembaca. Pembaca akan menunjukkan ekspresi sedih dan prihatin setelah membaca cerpen. Hal ini dibuktikan secara tersurat langsung oleh pengarang dalam kutipan cerpen yang disebutkan bahwa kota tempat tinggal para penduduk tersebut berdiri di atas lempengan bumi yang selalu bergetar dan dapat dibayangkan seperti gerumbul awan yang selalu bergerak dan bertabrakan. Maksudnya kota tersebut seperti dibangun untuk menanti keruntuhan. Pembaca yang membaca cerpen tersebut akan merasakan sedih dan prihatin terhadap penduduk yang bertempat tinggal di kota tersebut, karena mereka hidup di atas penderitaan bukan pada kedamaian dan kesejahteraan.

Dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi gaya bahasa fatis. Fungsi ini dapat menjalin atau memutus komunikasi antara pengarang dengan pembaca.

Data (11/08/FGB)

Dan ketika sewaktu-waktu tanah terguncang, bangunan dan pepohonan di kota kami saling bertubrukan, rubuh dan runtuh menjadi debu serupa istana pasir yang sering kau buat di pinggir pantai ketika kau berlibur menikmati laut.

Kutipan cerpen dalam data (11/08/FGB) berkaitan dengan interaksi antara pengarang dengan pembaca. Pembaca akan menunjukkan ekspresi miris dan prihatin setelah membaca cerpen. Hal ini dibuktikan secara tersurat langsung oleh pengarang dalam kutipan cerpen yang disebutkan bahwa jika sewaktu-waktu tanah terguncang, bangunan dan pepohonan di kota tersebut saling bertubrukan, rubuh dan runtuh menjadi debu hal itu diibaratkan serupa istana pasir yang biasa dibuat di pinggir-pinggir pantai ketika liburan menikmati pemandangan laut. Pembaca yang membaca cerpen tersebut akan merasakan miris dan prihatin terhadap penduduk yang bertempat tinggal di kota tersebut, karena mereka hidup dengan tidak tenang setiap harinya karena kota tempat tinggal mereka tidak terasa aman untuk ditinggali. Dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi gaya bahasa fatis. Fungsi ini dapat menjalin atau memutus komunikasi antara pengarang dengan pembaca.

Data (12/08/FGB)

Mereka terpesona mendengar jerit ketakutan orang-orang yang berlarian menyelamatkan diri, gemeretak tembok-tembok retak, suara menggemuruh yang merayap dalam tanah. Itulah detik-detik paling menakutkan bagi para pelancong yang berkunjung ke kota kami, **seolah semua itu atraksi paling spektakuler yang beruntung bisa mereka saksikan dalam hidup mereka yang terlampau bahagia.**

Kutipan cerpen dalam data (12/08/FGB) berkaitan dengan interaksi antara pengarang dengan pembaca. Pembaca akan menunjukkan ekspresi tidak habis pikir dengan apa yang dilakukan oleh para pelancong setelah membaca cerpen. Hal ini dibuktikan secara tersurat langsung oleh pengarang dalam kutipan cerpen yang disebutkan bahwa para pelancong yang berkunjung ke kota tersebut terpesona dengan jeritan ketakutan penduduk kota yang berlarian menyelamatkan diri, suara gemeretak tembok yang retak, suara gemuruh yang merayap dalam tanah menjadi detik-detik paling menakutkan bagi para pelancong, seolah itu semua atraksi paling spektakuler yang mereka saksikan dalam hidup mereka. Para pelancong

memang tidak pernah berada di posisi seperti yang dialami oleh penduduk kota tersebut, hidup mereka telah terlampaui bahagia sehingga menjadikan apa yang terjadi di kota itu merupakan sesuatu yang sangat menakjubkan. Pembaca yang membaca cerpen tersebut akan merasakan tidak habis pikir terhadap perbuatan yang dilakukan oleh para pelancong yang justru bahagia di atas penderitaan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi gaya bahasa fatis. Fungsi ini dapat menjalin atau memutus komunikasi antara pengarang dengan pembaca.

6) Metalinguistik

Berikut merupakan penggunaan fungsi metalinguistik dalam cerita pendek karangan siswa kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo.

Data (13/02/FGB)

Mereka mencemooh Rasyid seperti anak perempuan, karena ia memilih kegiatan yang banyak diikuti oleh anak perempuan.

Kutipan cerpen dalam data (13/02/FGB) berkaitan dengan pengkodean atau makna linguistik, artinya terdapat kode-kode kebahasaan untuk menggambarkan bahasa itu sendiri. Pengkodean atau makna linguistik dalam kutipan cerpen di atas berupa makna konotatif, yaitu makna yang bukan sebenarnya. Hal ini dibuktikan secara tersirat langsung oleh pengarang dalam kutipan cerpen yang disebutkan bahwa Rasyid dicemooh seperti anak perempuan, karena ia memilih kegiatan yang banyak diikuti oleh anak perempuan. Makna 'seperti perempuan' bukan berarti Rasyid adalah anak perempuan, Rasyid tetaplah seorang anak laki-laki. Hanya saja ia mengikuti ekskul memasak yang kebanyakan peminatnya adalah anak perempuan. Berdasarkan penjelasan di atas, pengarang memberikan kode kebahasaan konotatif untuk menggambarkan apa yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi gaya bahasa metalinguistik.

Data (14/04/FGB)

Belalang dikenal sebagai sosok hewan yang malas. Ia senang sekali menghabiskan waktunya untuk bersantai, bernyanyi, menari, atau sekadar berbaring di rumput hijau yang lembut. Belalang menikmati hari-harinya dengan bahagia tanpa pernah memiliki rencana apapun untuk masa depan. "**Hidup mengalir seperti air**", begitulah katanya.

Kutipan cerpen dalam data (14/04/FGB) berkaitan dengan pengkodean atau makna linguistik, artinya terdapat kode-kode kebahasaan untuk menggambarkan bahasa itu

sendiri. Pengkodean atau makna linguistik dalam kutipan cerpen di atas berupa makna konotatif, yaitu makna yang bukan sebenarnya. Hal ini dibuktikan secara tersurat langsung oleh pengarang dalam kutipan cerpen yang disebutkan bahwa pengarang mengatakan 'hidup mengalir seperti air'. Makna 'hidup mengalir seperti air' bukan berarti hidupnya mengalir begitu saja seperti air. Kalimat tersebut bermakna hidup yang bermalas-malasan, tanpa adanya rencana untuk hidup kedepannya. Dalam hidup, kita tidak bisa mengalir seperti air begitu saja. Kita tidak bisa menikmati hidup hanya dengan bermalas-malasan tanpa bekerja keras. Karena kita juga tidak dapat memprediksi hal apa yang akan terjadi di kemudian hari, jika kita terus hidup dengan bermalas-malasan. Berdasarkan penjelasan di atas, pengarang memberikan kode kebahasaan konotatif untuk menggambarkan apa yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi gaya bahasa metalinguistik.

Data (15/09/FGB)

... Adit pun bertanya kepada **dirinya sendiri** ...

Kutipan cerpen dalam data (15/09/FGB) berkaitan dengan pengkodean atau makna linguistik, artinya terdapat kode-kode kebahasaan untuk menggambarkan bahasa itu sendiri. Pengkodean atau makna linguistik dalam kutipan cerpen di atas berupa makna denotatif, yaitu kata yang berkaitan dengan makna sebenarnya. Hal ini dibuktikan secara tersurat langsung oleh pengarang dalam kutipan cerpen yang disebutkan bahwa pengarang mengatakan 'dirinya sendiri', yang berarti tokoh Adit bertanya pada dirinya sendiri, bukan pada orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas, pengarang memberikan kode kebahasaan denotatif untuk menggambarkan apa yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dapat disimpulkan bahwa kutipan cerpen di atas memuat fungsi gaya bahasa metalinguistik.

Pemaparan data di atas sejalan dengan pendapat Jakobson (dalam Alvira dkk, 2022: 93) yang menyatakan bahwa fungsi gaya bahasa dalam cerita pendek dapat dibagi ke dalam 6 fungsi, yakni (a) Fungsi emotif, (b) Fungsi konatif, (c) Fungsi referensial, (d) Fungsi puitis, (e) Fungsi fatis, dan (f) Fungsi metalinguistik.

Keterangan:

- Kode : Nomor urut data/nomor urut cerpen/(D/GB)
- D : Diksi
- JD : Jenis diksi

- FD : Fungsi diksi
- GB : Gaya bahasa
- JGB : Jenis gaya bahasa
- FGB : Fungsi gaya bahasa

SIMPULAN

Dari hasil penelitian “Stilistika dalam Cerita Pendek Karangan Siswa Kelas IX-C SMPN 1 Sidoarjo” dapat diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Jenis diksi yang ditemukan dapat diklasifikasikan dalam 2 jenis, yaitu diksi berdasarkan makna: konotatif (6), denotatif (2), kata umum (16), kata khusus (87), kata populer (90), kata ilmiah (14), kata asing (13); dan diksi berdasarkan struktur leksikal: sinonimi (5), polisemi (12), hiponimi (2), antonimi (6), homonimi (15). Jenis diksi yang dominan muncul adalah diksi kata populer, sedangkan jenis diksi yang paling sedikit muncul adalah diksi denotatif dan hiponimi. Guru diharapkan pada saat pembelajaran banyak menggunakan jenis diksi denotatif dan hiponimi. Selain itu siswa juga diharapkan banyak membaca sumber bacaan terkait jenis diksi denotatif dan hiponimi, agar dapat memperkaya pemahamannya terkait berbagai macam jenis diksi.
2. Fungsi diksi yang ditemukan dapat diklasifikasikan dalam 5 fungsi, yaitu: menyampaikan ide pengarang kepada pembaca (19); menonjolkan bagian tertentu suatu karya (91); membantu pembaca memahami maksud pengarang (52); membentuk gagasan yang efektif (104); dan menimbulkan kesan religius (2). Fungsi diksi yang dominan muncul adalah fungsi membentuk gagasan yang efektif, sedangkan fungsi diksi yang paling sedikit muncul adalah fungsi menimbulkan kesan religius. Guru diharapkan pada saat pembelajaran banyak menggunakan diksi yang dapat memunculkan fungsi menimbulkan kesan religius. Selain itu siswa juga diharapkan banyak membaca sumber bacaan terkait fungsi diksi menimbulkan kesan religius, agar dapat memperkaya pemahamannya terkait berbagai macam fungsi diksi.
3. Jenis gaya bahasa yang ditemukan dapat diklasifikasikan dalam 4 jenis, yaitu gaya bahasa perbandingan: simile (19), metafora (1), personifikasi (14), antitesis (4), pleonasme (1), perifrasis (1); gaya bahasa pertentangan: hiperbola (7), litotes (1); gaya bahasa pertautan: metonimia (1), asindeton (4); dan gaya bahasa perulangan: asonansi (1), epizeukis (4), tautotes (3), anafora (1), mesodiplosis (1). Jenis gaya bahasa yang dominan muncul adalah gaya bahasa simile, sedangkan jenis gaya bahasa yang paling sedikit muncul adalah gaya bahasa metafora, pleonasme, perifrasis, litotes, metonimia, asonansi,

anafora, dan mesodiplosis. Guru diharapkan pada saat pembelajaran banyak menggunakan jenis gaya bahasa metafora, pleonasme, perifrasis, litotes, metonimia, asonansi, anafora, dan mesodiplosis. Selain itu siswa juga diharapkan banyak membaca sumber bacaan terkait jenis gaya bahasa metafora, pleonasme, perifrasis, litotes, metonimia, asonansi, anafora, dan mesodiplosis, agar dapat memperkaya pemahamannya terkait berbagai macam jenis gaya bahasa.

4. Fungsi gaya bahasa yang ditemukan dapat diklasifikasikan dalam 6 fungsi, yaitu: emotif (8), konotatif (1), referensial (2), puitis (21), fatis (3), dan metalinguistik (28). Fungsi gaya bahasa yang dominan muncul adalah fungsi metalinguistik, sedangkan fungsi gaya bahasa yang paling sedikit muncul adalah fungsi konotatif. Guru diharapkan pada saat pembelajaran banyak menggunakan diksi yang dapat memunculkan fungsi konotatif. Selain itu siswa juga diharapkan banyak membaca sumber bacaan terkait fungsi gaya bahasa konotatif, agar dapat memperkaya pemahamannya terkait berbagai macam fungsi gaya bahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. (2018). *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Alfin, J. (2014). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. Pada tautan <https://core.ac.uk/reader/195393010>.
- Alvira, Y. & Trinil D. T. 2022. “Gaya Bahasa dan Fungsinya dalam Cerpen Karangan Siswa Kelas XI Lintas Minat Bahasa SMAN 22 Surabaya”. *Bapala*. Volume 9 nomor 8. Hlm. 93.
- Febriani, A. F. Ani R. & Atikah A. 2019. “Diksi dan Gaya Bahasa pada Cerpen ‘Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?’ dan Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA”. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Volume 7 nomor 1. Hlm. 86.
- KBBI. 2016. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V”. [Online].
- Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. 2022. “SK Kabadan tentang Perubahan SK Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka”. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Keraf, G. (2004). *Cetakan Keempat Belas: Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khotimah, S. K. (2015). Diksi dan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK)* Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran

- Menulis Cerita Pendek di SMP. Jember: Universitas Jember.
- Kridalaksana, H. (2008). *Edisi Keempat: Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munir, S. Nas H. S. & Mulyono. 2013. "Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi *Nyanyian dalam Kelam* Karya Sutikno W. S: Kajian Stilistika". *Jurnal Sastra Indonesia*. Volume 2 nomor 1. Hlm. 2.
- Nikmah, M. Auzar. & Dudung B. 2021. "Gaya Bahasa Metafora Presenter Valentino Jebret pada Asian Games 2018 Cabang Olahraga Bulutangkis". *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*. Volume 3 nomor 1. Hlm. 2.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Cetakan Kesembilan: Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhuda, P. (2014). Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Karangan Cerpen Siswa Kelas IX SMPN 1 Purwosari. Malang: Universitas Negeri Malang. Pada tautan http://mulok.llib.um.ac.id/index.php?p=show_detail&id=64816&keywords=.
- Soli. (2020). Aspek Stilistika dalam Antologi Cerita Pendek. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti. 2019. "Analisis Gaya Bahasa pada Cerpen Karya Siswa SMP Negeri 4 Depok, Yogyakarta". Volume 8 nomor 2. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Pada tautan <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/bsi/article/view/14978>.
- Syarifah, L. (2021). Analisis Diksi pada Tuturan Novel *Langit Taman Hati* Karya Cucuk Hariyanto dan Rencana Implementasinya pada Pembelajaran Menulis Novel Kelas XII SMA. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Tarigan, H. G. (2013). *Edisi Revisi: Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.